

**IMPLEMENTASI BERMAIN PERAN DALAM MENINGKATKAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH 2
KEDATON BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

ZAIDAH
NPM : 1411070236

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**IMPLEMENTASI BERMAIN PERAN DALAM MENINGKATKAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH 2
KEDATON BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

ZAIDAH
NPM : 1411070236

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Prof. Dr. Syaripudin Basyar, MA

Pembimbing II : Neni Mulya, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, moral spiritual, motorik, emosional, kognitif, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Bermain bagi anak usia dini dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama dan menjunjung tinggi sportivitas. Berdasarkan prasurvey yang penulis lakukan di kelas B2 Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung pada tanggal 18 desember 2018 maka diperoleh hasil sosial emosional yang dimiliki anak belum berkembang secara optimal. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi bermain peran dalam meningkatkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Tk Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah peserta didik dan guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan cara reduksi, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam implementasi bermain peran dalam meningkatkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun Di Tk Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung adalah sebagai berikut: (i) guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan, (ii) guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain, (iii) guru memberikan tugas sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama, (iv) guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain peran, (v) guru mengadakan diskusi tentang bermain peran yang telah dilaksanakan. Dapat dilihat dari perkembangan anak yaitu: anak yang belum berkembang ada 3 (15%), anak yang mulai berkembang ada 8 (40%), anak yang berkembang sesuai harapan ada 5 (25%), dan anak yang berkembang sangat baik ada 4 (20%).

Kata Kunci: Bermain Peran, Sosial Emosional

MOTTO

فَرَجَعْتُ إِلَى سُجُودِي، فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ، قَالَ النَّاسُ:
يَا رَسُولُ اللَّهِ إِنَّكَ سَجَدْتَ سَجْدَةً أَطْلَمْتَ بِهَا حَتَّى ظَنَنْتَ أَنَّكَ قَدْ حَدَّثَ أَمْرٌ أَوْ أَنََّّهُ يُؤْخَى إِلَيْكَ
؟ قَالَ: كُذِّبَ لَمْ يَكُنْ، وَلَكِنْ ابْنِي ارْتَحَلَنِي، فَكَرِهْتُ أَنْ أُعْجَلَهُ حَتَّى يَفْضِيَ (حَاجَتُهُ " (رواه
النَّسَائِيُّ وَالْحَاكِمُ وَصَحِّحَهُ وَوَافَقَهُ الدَّهْلِيُّ

Artinya : ketika selesai shalat, orang-orang sibuk bertanya, “wahai Rasullloh, baginda sujud sangat lama sekali tadi, sehingga kami sempat mengira telah terjadi apa-apa atau baginda sedang menerima wahyu”. Rasulullah menjawab “tidak, tidak, tidak terjadi apa-apa, Cuma tadi cucuku mengendaraiku, dan saya tidak mau memburu-burunya sampai dia menyelesaikan mainnya dengan sendirinya”. (HR. Nasa’i dan Hakim)¹

¹ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD (Dalam Perspektif Islam)*, (Yogyakarta : Laksana, 2010), h. 107

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirobbil' Alamin

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kupersembahkan karya ku ini kepada :

1. Yang terhormat kedua orang tua ku. Ayah Azhari dan Ibu Urpiah yang sangat saya cintai terimakasih atas segala doa, motivasi dan jerih payah perjuangan dalam membesarkan saya hingga saya bisa menjadi seorang Sarjanawati saat ini.
2. Yang terhormat Udo ku tersayang Mawardi, Ngah ku tersayang Dedi Setiawan dan Adik ku tercinta Meri Bangsawan, kakak ipar ku Nita Yulida dan Purnima, serta kedua Keponakan kesayangan ku Azwardi Farhan Pratama dan Nafika Destiya Azqila. Terimakasih atas dukungan dan motivasi, pengorbanan dan kasih sayang kalian selama ini yang menghantarkan ku sampai menuju gerbang keberhasilan menyelesaikan studi ku di UIN Raden Intan Lampung.
3. Yang terhormat Nenek ku Mazidah (Alm), Zaima, Amanah Suwaibah (Alm), Kakek ku Ibrahim (Alm), Ahlan (Alm) semoga kalian semua tenang disana dan ditempatkan di Syurga Allah,.Amin.
4. Dan semua saudara-saudara ku yang telah memberikan motivasi, semangat selama menempuh pendidikan Strata 1 (S1).
5. Almamater Ku dan kampus hijau UIN Raden Intan Lampung tercinta yang telah mendidik ku dan memberi sejuta pengalaman hidup yang sangat berharga.

6. RIWAYAT HIDUP

7.

8. Penulis bernama Zaidah, yang dilahirkan di Sukanegara, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Lampung Barat, pada tanggal 05 Desember 1996, sebagai anak ke 3 dari 4 bersaudara, dari Ayah Azhari dan Ibu Urpiah.
9. Penulis mengawali pendidikan di SDN 1 Sukanegara pada tahun 2002-2008, kemudian penulis melanjutkan ke SMP 1 Ngambur Pesisir Barat tahun 2008-2011, lalu kembali melanjutkan pendidikan ke SMAN 1 Ngambur Pesisir Barat tahun 2011-2014, selama 3 tahun di SMA penulis pernah menjadi Anggota Osis dan mengikuti kegiatan Pramuka, dan kemudian penulis melanjutkan S1 di IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2014 yang saat ini sudah menjadi UIN Raden Intan Lampung.
10. Selama kuliah penulis mengikuti kegiatan wajib Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yaitu Kuliyah Ta'aruf (Kulta), proses pembelajaran dari semester 1-6, selain itu penulis pernah mengikuti berbagai kegiatan yaitu UKM seni budaya islam, UKM pramuka pada tahun 2014, kemudian pada semester 7 penulis melaksanakan KKN di Way Kalam, Kalinda Lampung Selatan, serta PPL di TK Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb,

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT, sang pencipta langit dan bumi beserta isinya yang tlah melimpahkan rahmat, hidayat, taufiq dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula shalawat dan salam penulis haturkan kepada revosioner akbar yaitu baginda Rasul Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatNya.

Selama proses penulis skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan maupun kesulitan yang terkadang membuat penulis berada di titik terlemahnya diri. Namun adanya doa, restu dari orang tua yang tak pernah putus menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan skripsi ini. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jadmiko, M.Pd, selaku ketua jurusan PIAUD.
3. Prof. Dr. Syaripudin Basyar, MA, selaku pembimbing I dan Neni Mulya, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Khususnya Prodi PIAUD yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menunt ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

5. Kepada TK Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung, Guru dan Staf TU beserta Orang tua Wali Murid yang telah memberikan bantuan sehingga terselesainya skripsi ini.
6. Kedua orang tua ku, terimakasih atas segala doa dan pengorbanannya. Semoga Allah SWT senantiasa mencintai dan menyayangi keduanya.
7. Rekan-rekan PIAUD/D angkatan 2014, terkhususnya Mugi Rahayu yang selalu memberi motivasi dan masukan dalam skripsi ini, serta Nur'Azmi, Melisa Andayani, Yosi Winarti, yang telah memberikan banyak warna dalam perjalanan menempuh pendidikan Sarjana di kampus Tercinta ini.
8. Sepupu ku Anggun Setiowati, serta teman-teman ku Sri Yanti, Lala Nurfadila (Ila), Rini Oktaviani (Tina), yang sering main bareng, canda tawa bareng dan makan bareng, tanpa kalian mungkin akan ada kurang lengkapnya dalam hidup ku.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Bandar Lampung

2019

Penulis

Zaidah Azhari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTARK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
 BAB II LANDASAN TEORI	 14
A. Bermain Peran	14
1. Pengertian Bermain Peran	14
2. Macam-Macam Bentuk Bermain Peran.....	19
3. Manfaat dan Fungsi Bermain Peran	20
4. Langkah-Langkah Bermain Peran	24
5. Kelebihan dan Kekurangan Bermain Peran.....	25
B. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	27
1. Pengertian Perkembangan Sosial	27
2. Perkembangan Emosional	31
3. Perkembangan Sosial Emosional	35
4. Ruang Lingkup Sosial Emosional Anak Usia Dini.....	36
5. Cara Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional	

Anak Usia Dini.....	40
C. Pengaruh Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional	41
D. Penelitian Relevan	43
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Subjek dan Objek Penelitian	47
C. Teknik Pengumpulan Data.....	48
D. Teknik Analisis Data	50
E. Uji Keabsahan.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN	57
A. Analisis Data.....	57
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
C. Penutup.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Lembar Observasi Untuk Guru Bermain Peran Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung
- Lampiran 2 Lembar Observasi Keterampilan Sosial Emosional Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung
- Lampiran 3 Panduan Wawancara Implementasi Bermain Peran Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung
- Lampiran 4 Panduan Wawancara Keterampilan Sosial Emosional Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung
- Lampiran 5 Kisi-Kisi Wawancara Dengan Guru Kelas B2 Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Kedaton Bandar Lampung
- Lampiran 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- Lampiran 7 Foto Kegiatan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung
- Lampiran 8 Surat Keterangan Mengadakan Penelitian
- Lampiran 9 Surat Balasan Dari Tempat Penelitian
- Lampiran 10 Kartu Konsultasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014 Standar Nasional PAUD, menyatakan :

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Merujuk pada Permendikbud di atas, jelaslah bahwa pendidikan anak di PAUD diberikan pada usia 0-6 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak yang berguna bagi anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Pada tahun-tahun pertama merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak, sehingga disebut juga fase mas (*golden ages*) sekaligus fase kritis karena jika keliru dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan pada fase ini dapat berakibat negatif pada fase berikutnya.

Sedemikian pentingnya, Hurluck mengatakan bahwa lebih penting dari perkembangan selanjutnya, karena dasar awal menjadi pondasi pembentukan karakter dan perkembangan anak dimasa yang akan datang nanti. Dengan kata lain, proses pendidikan pada tahap ini mempengaruhi proses serta hasil pendidikan selanjutnya.

²Permendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Bina Insan Mulia 2010), h. 3

Dan jelaskan juga oleh Arifin, dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (Fisiologis) dan rohaniah (psikologis), dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu Allah SWT. memberi seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang. Dalam pandangan Islam kemampuan dasar atau bawaan itu disebut dengan *fitrah*.³ Maksudnya fitrah di sini adalah potensi dasar yang dimiliki secara alamiah setiap anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam rangka mengembangkan potensi anak, maka letak peranan pendidikan (orang tua dan guru) untuk memberikan stimulus atau rangsangan pendidikan yang bermakna bagi anak sangatlah penting, sebab dimulai dari pemberian dari pendidikan yang baik khusus atau utamanya dengan pemberian pendidikan agama akan menjadi anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang cerdas, sehat, dan berkepribadian sebagaimana yang diharapkan pada orang tua umumnya dan juga memiliki sosial emosional yang baik.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, moral spiritual, motorik, emosional, kognitif, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian pendidikan anak usia dini merupakan sarana untuk

³ Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), h.42

menggali dan mengembangkan berbagai potensi anak agar dapat berkembang secara optimal.⁴

Hal itu juga diperjelas dalam Al-Qur'an yang intinya bahwa perlu mengajarkan pada anak tentang (benda) pengetahuan pada anak. Berikut ayat Al-Qur'an surat AL-Baqarah Ayat 31 yaitu :

﴿مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada anak Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para*

*Malaikat. (QS. Al-Baqarah : 31).*⁵

Penerapan bermain peran adalah salah satu langkah strategis dalam menyongsong masa depan pendidikan Indonesia yang lebih baik. Karena bermain peran merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan serta kepuasan bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Gordon & Browne, bermain adalah pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan menurut Dworetsky, bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih di tekankan pada caranya dari pada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu.⁶

⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 44

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung : Syamil Qur'an, 2012), h.

⁶ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Jakarta: Rosdakarya. 2010). h. 31

Menurut Mulyasa, peran adalah suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan sebagai suatu pola hubungan yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu.⁷

Penerapan bermain peran dalam dunia anak sangat baik dan cocok diterapkan di Taman Kanak-kanak, karena melalui bermain peran anak-anak mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya. Bermain peran bagi anak usia dini dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama. Di samping itu, aktivitas bermain juga dapat mengembangkan kecerdasan mental, spiritual, bahasa dan motorik anak usia dini.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bermain peran adalah cerminan dari pertumbuhan dan perkembangan anak yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk mencapai suatu kegiatan baik berupa perasaan, ucapan dan tindakan dalam berhubungan dengan orang lain.

Sosial secara bahasa adalah sesuatu yang berkenaan dengan orang lain atau masyarakat. Sosial juga bisa berarti suka memperhatikan kepentingan umum, seperti suka menolong, menerima, dan sebagainya.⁸ Menurut Ali Nugraha, emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk.

⁷Mulyasa, *Op. Cit*, h. 173

⁸Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini "Panduan bagi orang tua dan pendidik PAUD dalam memahami serta mendidik anak usia dini"* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 123

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan sosial emosional adalah perbuatan yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi individu disaat berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial dan emosi merupakan dua aspek yang berlainan tetapi dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Pada kesehariannya, saat berinteraksi dan bermain dengan orang lain, perilaku anak usia dini selalu dilingkupi dengan perasaannya.

Untuk menciptakan pembelajaran yang mampu meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dalam pembelajaran guru harus mampu mendesain dan menciptakan kondisi pembelajaran yang kontekstual dan menyesuaikan dengan daya tangkap anak terhadap materi yang diberikan. Untuk meningkatkan sosial emosional anak bisa juga dengan bermain peran.

Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan peneliti di TK Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung menunjukkan bahwa metode bermain peran yang diterapkan pada anak kurang maksimal sehingga sosial emosional anak belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat dilihat bahwasannya ada sebagian anak yang masih belum bisa bekerja sama dengan temannya, selain itu ketika guru memberikan suatu pembelajaran masih ada sebagian anak yang masih belum menaati peraturan dalam suatu permainan. Hal ini dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru kurang maksimal, media yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga pembelajarannya masih monoton.

Tabel 1
Tingkat Pencapaian Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Capaian perkembangan	Indikator
1. Bersikap kooperatif dengan teman	Dapat bekerja sama dengan teman
2. Menunjukkan sikap toleran	Mau berbagi dengan teman
3. Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi	Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar
4. Memahami peraturan dan disiplin	Berbicara dengan tidak teriak
5. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	Menaati aturan permainan

Berdasarkan tabel tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak pada usia 5-6 tahun setidaknya anak dapat menampilkan 5 kemampuan perkembangan sosial emosional. *Pertama*, bersifat kooperatif dengan teman, *kedua*, menunjukkan sikap toleran. *Ketiga*, mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias, dan sebagainya). *Keempat*, memahami peraturan dan disiplin. *Kelima*, mengenal tata krama sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Ketika anak telah memasuki masa sekolah, anak akan bertemu dengan teman, guru, orang dewasa, selain orang tuanya. Selain hal tersebut anak juga dapat bermain, bersosialisasi, memahami peraturan dan disiplin, memiliki toleransi terhadap sesama, dan terbiasa sesama, dan terbiasa melakukan hal-hal baru yang tidak ia dapatkan di luar sekolah.

Ketika anak bertemu dengan temannya bermain disitulah anak akan mengetahui bagaimana cara bersosialisasi dengan lingkungan baru dan

distulah biasanya anak akan menemukan masalah seperti: anak masih bersifat malu-malu, cuek, egosentris, dan sebagainya.

Berdasarkan prasurvey yang penulis lakukan di kelas B2 Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung pada tanggal 18 desember 2018 maka diperoleh hasil sosial emosional anak adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Prasurvey Sosial Emosional Anak Di Taman Kanak-Kanak
Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung

No	Nama	Keterampilan Anak					Ket
		1	2	3	4	5	
1	Baim	BB	BB	MB	MB	MB	MB
2	Deandra Ashila Lie	MB	MB	BSH	BSH	MB	MB
3	Kapka Narjuna Denendra	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
4	Kayyisa Almayhira	MB	MB	BSH	MB	BSH	MB
5	Langit Hafizah Daniyah	BSB	BSB	BSB	BSB	MB	BSB
6	M. Rafa Mahendra	BB	BB	BB	MB	BBB	BB
7	M. Razan Chiko	MB	MB	MB	BSH	BSH	MB
8	Nadhifah Alya Azafira Y	BB	BB	MB	BB	BSH	BB
9	Nadifa Talita P	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
10	Nazwa	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
11	Nazhifa Ariqa Maulanan	BB	BB	MB	BB	BB	BB
12	Safira Dwi Putri	MB	MB	MB	MB	MB	MB
13	Salman Yusup	MB	MB	BSH	BB	MB	MB
14	Syayilendra Piyo	BB	BB	MB	BB	MB	BB
15	Sella Arifa	BSB	BSB	BSB	MB	BSB	BSB
16	Ulfi Safitri	MB	BB	MB	MB	MB	MB
17	Vino Alfero	BB	MB	MB	MB	BSH	MB
18	Weni Kartika Putri	BB	BB	BB	BB	MB	BB
19	Yodi Apriza	BB	MB	MB	BSH	MB	MB
20	Zalika Rahmalia	BB	BB	MB	BB	BB	BB

Sumber: Hasil prasurvey Pada Tanggal 18 Desember 2018 Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung.

Keterangan indikator:

1. Dapat bekerja sama dengan teman
2. Mau berbagi dengan teman
3. Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar
4. Berbicara dengan tidak berteriak
5. Menaati aturan permainan⁹

Keterangan Hasil Penilaian:

BB : Belum Berkembang
MB : Mulai Berkembang
BSH : Berkembang Sesuai Harapan
BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari prasurvey penelitian di atas maka hasil persentasenya sebagai berikut :

Tabel 3
Persentase Observasi Awal Implementasi Bermain Peran Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Kedaton Bandar Lampung

NO	INDIKATOR	KRITERIA PENILAIAN			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Dapat bekerja sama dengan teman	8 (40%)	6 (30%)	3 (15%)	2 (10%)
2	Mau berbagi dengan teman	9 (45%)	7 (35%)	3 (15%)	2 (10%)
3	Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar	2 (10%)	11 (55%)	6 (30%)	2 (10%)
4	Berbicara dengan tidak teriak	7 (35%)	7 (35%)	6 (30%)	1 (5%)
5	Menaati aturan permainan	2 (10%)	12 (60%)	4 (20%)	1 (5%)

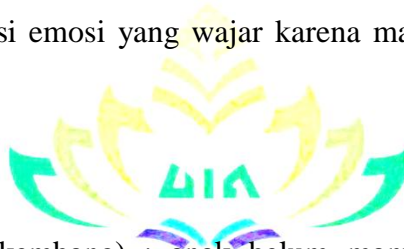
Dari data di atas dapat penulis simpulkan bahwa anak yang belum berkembang ada 6 anak (30%), yang mulai berkembang ada 8 anak (40%), yang berkembang sesuai harapan ada 3 anak (15%) dan berkembang sangat baik ada 2 anak (10%). Dari hasil prasurvey penelitian di atas bahwa ada 20

⁹*Ibid.* 5.43-5.44

anak yang diamati dan dari lima indikator yang akan dicapai yang menunjukkan bahwa tingkat sosial emosional yang dimiliki anak-anak masih belum memenuhi standar yang telah ditentukan, serta mengingat betapa pentingnya perkembangan sosial emosional anak sejak dini, mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Bermain Peran Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung”.

1. Menunjukkan reaksi emosi yang wajar karena marah, senang, sakit dan takut¹⁰

Skor penilaian :



- a. BB (belum berkembang) : anak belum mampu melakukan sesuatu dengan indikator skor 50-59, mendapat bintang 1
- b. MB (mulai berkembang) : anak sudah mampu melakukan kegiatan dengan bantuan orang lain indikator penilaian skor 60-69, serta mendapatkan bintang 2
- c. BSH (berkembang sesuai harapan) : anak mampu melakukan kegiatannya sendiri dengan skornya 70-79, serta mendapatkan 3 bintang
- d. BSB (berkembang sangat baik) : anak mampu melakukan kegiatannya sendiri serta konsisten, skornya 80-100 serta mendapatkan bintang 4.¹¹

¹⁰Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta:Universitas Terbuka Cet.19;Ed.1, 2011), h. 5.43-5.44

¹¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat , *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015), h. 5.

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka terlihat bahwa sosial emosional belajar anak sudah tergolong baik, hal ini bahwa dari sejumlah anak-anak tersebut lebih banyak yang sudah berkembang sesuai harapan, hanya masih ada yang kurang aktif, hal ini perlu diamati bagaimana proses pembelajarannya sehingga sosial emosional belajar anak dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, jika dilihat dari sarana dan prasarana TK Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung masih terus berupaya memenuhi sarana dan prasarana yang memadai. Dengan jumlah rombongan belajar sebanyak kurang lebih 20 peserta didik, sekolah memiliki 3 ruang kelas dengan ruang penunjang berupa sebuah ruang kantor, satu musholla, lapangan upacara lapangan bermain anak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di TK Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung. Dengan pertimbangan agar penulis dapat menggali dan mengetahui tentang penerapan bermain peran dalam meningkatkan sosial emosional pada anak di TK Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut yaitu :

1. Metode yang digunakan guru kurang maksimal
2. Media yang digunakan guru kurang bervariasi
3. Pembelajaran yang masih monoton

4. Anak belum mampu bekerja sama dengan teman, selain itu ada sebagian anak yang belum bisa menaati peraturan dalam suatu permainan

C. Batasan Masalah.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah tersebut dan untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas maka penulis memfokuskan pada tingkat sosial emosional di TK Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung melalui bermain peran dan penelitian ini fokus pada anak TK kelas B usia 5-6 tahun.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpul data.¹² Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah serta latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah “Bagaimanakah Implementasi Bermain Peran Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Implementasi Bermain Peran Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Pada Anak Di TK Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

¹² Sugiyono. *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2010). h. 55

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis tentang anak usia dini terutama yang berkaitan dengan sosial emosional anak menggunakan bermain peran di TK Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Anak

Dapat mempermudah anak untuk meningkatkan sosial emosional anak dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru

Untuk memperbaiki metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan sosial emosional anak dalam pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Untuk memberikan masukan bagi sekolah sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan sosial emosional anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bermain Peran

1. Pengertian Bermain Peran

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar di taman kanak-kanak, ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak usia dini yaitu “melalui bermain, metode bercakap-cakap, metode bercerita, metode demonstrasi, metode proyek dan metode pemberian tugas”¹³ Salah satunya yaitu bermain peran.

Menurut Carron & Jan, bermain adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk berimajinasi, bereksplorasi, dan menciptakan sesuatu. Menurut Ki Hajar Dewantara, bermain adalah dunia kerja anak usia prasekolah dan menjadi hak setiap anak untuk bermain, tanpa dibatasi usia.¹⁴ Menurut Anita Yus, bermain merupakan sesuatu yang menyenangkan.¹⁵ Sedangkan menurut Linda bermain adalah peluang bagi anak untuk melakukan berbagai hal.¹⁶ Melalui bermain anak belajar mengendalikan dirinya sendiri, memahami kehidupan dan memahami dunianya. Sehingga bermain sangat relevan, efektif, dan cocok diterapkan guru dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.

¹³ Soegeng Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Citra Pendidikan, 2002), h. 72

¹⁴ Putri Admi Perdani, *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak TK B*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol 7 Edisi 2, November 2013, h. 6

¹⁵ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Kencana Media Group, 2011), h. 32

¹⁶ *Ibid*, 33

Menurut Diana Mutiah bermain peran disebut juga bermain simbolis, pura-pura, fantasi, imajinasi dan main drama, sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial emosiaonal anak tiga sampai enam tahun.¹⁷ Menurut Mulyasa, bermain adalah cara belajar yang sangat penting bagi anak usia dini tetapi sering kali guru memperlakukan mereka sesuai dengan keinginan orang dewasa, bahkan sering melarang anak untuk bermain.¹⁸

Sedangkan menurut Moeslichtoen, bermain peran adalah bermain menggunakan daya khayal, yaitu menggunakan bahasa atau pura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu, dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan.¹⁹ Menurut mulyasa bermain peran merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan serta langkah-langkah identifikasi, analisis, pemeranan dan diskusi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bermain peran adalah memberikan kebebasan sekaligus merupakan dunia kerja anak dan juga salah satu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dimana anak dapat memerankan tokoh-tokoh tertentu atau benda-benda tertentu dalam situasi sosial yang mengandung suatu masalah atau problem agar peserta didik mampu memecahkan masalah yang muncul.

¹⁷Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 115

¹⁸Mulyasa, *Menejemen PAUD*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014). h. 167

¹⁹Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Rineka Cipts, 2004), h. 38

Bermain peran merupakan salah satu pembelajaran yang modern untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dalam kegiatan pembelajaran yang konvensional yang dianggap kurang efektif dalam proses pembelajaran, karena bersifat monoton saat pembelajaran berlangsung.

Dalam Al-Qur'an surah Al-A'raaf ayat 175 menjelaskan

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾

Artinya : *“Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda) , Maka jadilah Dia termasuk orang-orang yang sesat.”*

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT. telah memberikan ilmu pengetahuan melalui Kitab-Nya yaitu Al-Qur'an, bagi orang yang tidak mengikuti petunjuk-Nya berarti dia telah mengikuti setan. Jika dikaitkan dengan pembahasan bermain peran, yaitu salah satu bentuk permainan pendidikan yang dipakai untuk menjelaskan peranan, sikap, tingkah laku, dan nilai dengan tujuan menghayati perasaan, sudut pandang dan cara berpikir orang lain. Dengan bermain peran ini diharapkan akan mempermudah siswa dalam belajar untuk memahami materi pembelajaran yang telah di berikan oleh gurukhusunya ilmu keagamaan, umumnya semua mata pelajaran.

Dalam bermain peran ini secara tidak langsung anak berkesempatan memproyeksikan dirinya ke masa depan dan mengulang kembali ke masa lalu. Hubungan sosial yang dibangun antar anak sebaiknya didukung untuk

semua anak baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak. Karena kemampuan setiap anak tidaklah sama, akan tetapi mereka semua berhak yang sama untuk mengembangkan potensinya.

Bermain merupakan salah satu bentuk permainan pendidik yang dipergunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku, dan nilai dengan tujuan untuk menghayati perasaan, dilihat dari sudut pandang dan cara berfikir orang lain. Bermain juga menjadi prinsip pembelajaran di Taman Kanak-kanak karena bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini terutama yang berkaitan dengan sosial emosional anak.²⁰

Peran diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan individu yang ditujukan kepada orang lain.²¹ Peran seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh persepsi dan penilaian oleh dirinya dan orang lain. Kegiatan bermain peran ini juga telah dilakukan oleh Nabi SAW bersama cucu-cucu beliau sebagaimana dijelaskan dalam Sabda Rasulullah

عَنْ شَدَّادِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي إِحْدَى صَلَاتَيْ الْعِشِيِّ الظَّهْرِ أَوْ الْعَصْرِ وَهُوَ حَامِلٌ حَسَنًا أَوْ حُسَيْنًا، فَتَقَدَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ فَوَضَعَهُنَّ دَقَمَهُ ثُمَّ كَبَّرَ لِلصَّلَاةِ، فَصَلَّى، فَسَجَدَ سَجْدَةً أَطَالَهَا!! قَالَ : فَرَفَعْتُ رَأْسِي مِنْ بَيْنِ النَّاسِ، فَإِذَا الصَّبِيُّ عَلَى ظَهْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ سَاجِدٌ! فَرَجَعْتُ إِلَى سُجُودِي، فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ، قَالَ النَّاسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ سَجَدْتَ سَجْدَةً أَطْلَيْتَ بِهَا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّكَ قَدْ حَدَّثَ أَمْرًا أَوْ أَنََّّهُ يُؤْخَى إِلَيْكَ؟ قَالَ: كُلُّ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ، وَلَكِنْ أَبْنَى لِزُحْلِي، فَكَرِهْتُ أَنْ أُعْجِلَهُ حَتَّى يَقْضِيَ (حَاجَتَهُ) " (رواه النسائي والحاكم وصححه ووافقه الذهب

Artinya : Dari Syaddad ra meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW. datang ke masjid mau shalat Isya atau Zuhur atau Asyar sambil membawa salah

²⁰Mulyasa, *Op.Cit*, h. 167

²¹Mukhtar Latif , dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), h. 208

satu cucunya Hasan atau Husein, lalu Nabi maju kedepan untuk mengimami shalat dan meletakkan cucunya di sampingnya, kemudian Nabi mengangkat takbiratul ihram memulai shalat. Pada saat sujud, Nabi sujudnya sangat lama dan tidak biasanya, maka saya diam-diam mengangkat kepala saya untuk melihat apa gerakan yang terjadi, dan benar saja, saya melihat cucu Nabi sedang menunggangi belakang Nabi yang sedang bersujud, setelah melihat kejadian itu saya kembali sujud bersama makmum lainnya. Ketika selesai shalat, orang-orang sibuk bertanya, “wahai Rasulullah, baginda sujud sangat lama sekali tadi, sehingga kami sempat mengira telah terjadi apa-apa atau baginda sedang menerima wahyu”. Rasulullah menjawab “tidak, tidak, tidak terjadi apa-apa, Cuma tadi cucuku mengendaraiku, dan saya tidak mau memburu-burunya sampai dia menyelesaikan mainnya dengan sendirinya.” (HR. Nasa’i dan Hakim)

Dari hadits di atas menjelaskan bahwa kegiatan bermain peran ini pernah dilakukan oleh Nabi SAW bersama cucu-cucu beliau, yaitu Hasan dan Husen. Dimana Hasan dan Husen bermain seraya manaiki punggung Nabi, mereka seolah-olah berperang sebagai penunggang kuda.²² Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran dapat meningkatkan sosia emosional anak dan terbukti anak dapat menentukan sikap atas permainan yang anak pilih.

2. Macam-macam Bentuk Bermain Peran

Pembentukan pola dalam bermain peran disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang menuntut bentuk partisipasi tertentu, yaitu pemain, pengamat dan pengkaji. Ada tiga macam bentuk dalam kegiatan bermain peran yaitu :

a. Bermain peran tunggal/*single role-playing*

Pada pola organisasi ini mayoritas siswa bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan. Adapun yang akan dicapai yaitu membentuk sikap dan nilai.

b. Bermain peran jamak/*multiple role-playing*

²²Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD (Dalam Perspektif Islam)*), (Yogyakarta : Laksana, 2010), h. 107

Para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang sama dan penentunya disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan.

c. Bermain peran ulangan/*role repetition*

Peranan utama pada suatu drama dapat dilakukan oleh siswa secara bergilir. Dalam hal ini setiap siswa belajar melakukan, mengamati, dan memebandingkan perilaku yang dimainkan pemeran sebelumnya.²³

Menurut Dorothy, Roy dan Simon, bermain terdiri dari beberapa jenis, yaitu bermain bebas, bermain dengan bimbingan dan bermain dengan arahan. Ada juga yang melihat bermain dari jumlah anak yang terlibat. Ada yang bermain diri berdua atau beramai-ramai.²⁴

Dengan adanya beberapa jenis dan tiga pola organisasi dalam kegiatan bermain peran ini setiap anak mempunyai hak yang sama, baik sebagai pengamat, bermain kelompok maupun pemeran utama, karena dalam kegiatan ini anak akan diberikan tugas secara bergiliran.

3. Manfaat dan Fungsi Bermain Peran

Pembelajaran melalui bermain peran ialah suatu proses belajar mengajar dengan melibatkan anak didik untuk memerankan tokoh-tokoh yang digambarkan sesuai dengan tema yang ada. Dengan bermain peran diharapkan anak dapat menghayati suatu karya melalui gambaran tokoh yang ada di dalam karya sastra, misalnya cerita tentang Sangkuriang. Selain itu anak mendapat pengalaman yang baru, sehingga dapat menunjang perkembangan keterampilan kemandirian dan emosi anak. Melalui kegiatan bermain peran anak-anak berinteraksi dengan orang lain yang juga membawa

²³Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Reneka Cipta, 2001), h. 20

²⁴Anita Yus, *Op. Cit*, h. 34-35

peran sesuai dengan tema yang dipilih. Selama pembelajaran berlangsung, setiap pemeranan dapat melatih sikap empati, simpati, rasa benci, marah, senang, dan peran-peran lainnya.²⁵

Kegiatan bermain peran ini memiliki manfaat yang sangat besar dalam menunjang perkembangan kemandirian dan berbahasa anak. karena dengan bermain peran ini menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk belajar bertanggung jawab terhadap tokoh yang diperankannya, serta adanya berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, mereka saling berbicara, mengungkapkan pendapat, bernegosiasi dan menyelesaikan masalah yang muncul antara satu dengan yang lain.

Melalui bermain peran anak akan belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Menurut Hamzah B. Uno, Proses bermain peran ini memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana yang positif anak untuk :

- a. Menggali perasaannya
- b. Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh pada sikap, nilai, dan persepsinya.
- c. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah.
- d. Memahami pelajaran dengan berbagai macam cara.²⁶

Hal ini akan bermanfaat bagi anak pada saat terjun langsung ke masyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam situasi dimana

²⁵Mulyasa, *Op.Cit.* h. 174

²⁶Hamzah B. Uno, *Metode Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 26

begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja dan lain sebagainya.

Menurut Hartely, Frank dan Goldenson dalam Moeslichatoen ada delapan manfaat atau fungsi bermain bagi anak, yang dapat diterapkan dalam bermain peran yaitu :

- a. Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya, meniru ibu memasak di dapur, dokter mengobati orang sakit, sopir yang sedang membawa penumpang dan lain-lain.
- b. Untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata. Seperti guru mengajar di kelas, petani menggarap sawah dan lain sebagainya.
- c. Untuk mencerminkan hubungan keluarga dalam pengalaman hidup yang nyata. Contohnya ibu memandikan adik, ayah membaca koran, kakak mengerjakan PR dan lain sebagainya.
- d. Untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air dan lain sebagainya.
- e. Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri, melanggar lalu lintas, dan menjadi anak nakal.
- f. Untuk kilas balik peran-peran yang biasa yang dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, naik angkutan kota dan lain sebagainya.
- g. Mencerminkan pertumbuhan seperti pertumbuhan misalnya, semakin bertambah tinggi tubuhnya, semakin gemuk badannya, dan semakin dapat berlari cepat.
- h. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan makan, pesta ulang tahun.²⁷

Bermain peran di Taman Kanak-kanak mempunyai beberapa fungsi yaitu :

- a. Mempertahankan keseimbangan

Bermain peran juga dapat memberikan penyaluran dorongan emosi secara aman. Dengan adanya kegiatan bermain peran anak dapat mengekspresikan perasaan serta emosi sepuas-puasnya, akan tetapi harus pada peraturan permainan yang telah ditentukan sebelum anak bermain.

²⁷Moeslichatoen, *Op-Cit*, h. 33

- b. Menghayati berbagai pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari

Fungsi bermain peran sebagai sarana untuk menghayati kehidupan sehari-hari ini berguna untuk menumbuhkan kebiasaan pada anak, selain itu juga dapat mengenal berbagai profesi contohnya bila orang sakit harus berobat ke puskesmas, bila sakit gigi berobat dengan dokter gigi, untuk menyiapkan makanan harus ke pasar terlebih dahulu dan seterusnya.

- c. Mengantisipasi peran yang akan dijalani dimasa yang akan datang

Meskipun anak-anak berpura-pura berperan sebagai ibu/ayah, supir truk, perawat dan lain sebagainya, sebenarnya kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mempersiapkan anak melaksanakan peran tersebut kelak.

- d. Menyempurnakan Keterampilan-keterampilan yang dipelajari

Dengan kegiatan ini akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosialnya, tidak memaksakan kehendak, mau berbagi dengan teman, menyayangi sesama teman dan latihan berperilaku spontan untuk meningkatkan keterampilan tersebut.

- e. Menyempurnakan keterampilan memecahkan masalah

Dengan bermain anak dapat menyalurkan rasa ingin tahunya seperti bagaimana caranya memasak air, mengapa pohon layu bila tidak diberi air, mengapa es cair di udara terbuka, dan lain-lain.

f. Meningkatkan keterampilan berhubungan dengan anak lain

Melalui kegiatan bermain anak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan keterampilan bergaulnya seperti bagaimana menghindari pertentangan dengan teman, bagaimana tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, mengkomunikasikan keinginan serta bagaimana cara mengungkapkan perasaan dan kebutuhan.²⁸

Bermain peran dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terletak pada keterlibatan emosional pemeran dalam situasi masalah secara nyata yang dihadapi. Menurut Mulyasa, dengan melalui bermain peran dalam pembelajaran, diharapkan anak-anak mampu:

- 1) Mengeksplorasi perasaan-perasaannya
- 2) Memperoleh wawasan tentang sikap, nilai dan persepsinya
- 3) Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi
- 4) Mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.²⁹

4. Langkah-langkah Bermain Peran

Agar proses pelaksanaan pembelajaran melalui bermain peran ini tidak mengalami kekakuan, maka perlu adanya langkah-langkah yang harus dipahami terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui bermain peran ini sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai berjalan dengan semaksimal mungkin.

Menurut Hamzah B. Uno langkah-langkah bermain peran diantaranya sebagai berikut :

²⁸*Ibid*, h. 34-36

²⁹Mulyasa, *Loc.Cit.* h. 174

- a. Pemanasan
Guru berupaya memperkenalkan siswa kepada permasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang bagi semua orang perlu mempelajari dan menguasainya.
- b. Memilih pemain (partisipan)
Siswa dan guru membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya.
- c. Menata panggung
Dalam hal ini guru mendiskusikan dengan siswa di mana dan bagaimana peran itu akan dimainkan
- d. Menyiapkan pengamatan
Guru melakukan pengamatan dengan peran yang dilakukan siswa
- e. Memainkan peran
Permainan peran dilaksanakan spontan. Pada awalnya akan banyak siswa yang akan masih bingung memainkan perannya bahkan tidak sesuai dengan peran yang seharusnya ia lakukan.
- f. Diskusi dan evaluasi
Guru bersama siswa mendiskusikan permainan tadi dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan.
- g. Memainkan peran ulang
Pada permainan peran kedua ini diharapkan berjalan lebih baik sesuai dengan arah skenario.
- h. Diskusi dan evaluasi kedua
Diskusi dan evaluasi yang kedua diarahkan pada realistik
- i. Berbagi pengalaman dan kesimpulan
Siswa diajak berbagi pengalaman tentang tema permainan peran yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan.³⁰

Dengan adanya langkah-langkah di atas maka akan memudahkan guru mengatur jalannya kegiatan bermain peran. Selain itu anak juga memperoleh cara berperilaku baru untuk mengatasi masalah serta dapat mengembangkan sosial emosional pada anak.

³⁰Hamzah B. Uno, *Op. Cit.* h. 26-29

5. Kelebihan dan Kekurangan Bermain Peran

Setiap permainan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda, untuk diterapkan di dalam setiap pembelajaran yang akan dilakukan. Maka dari itu seorang guru harus pintar memanfaatkan kelebihan suatu permainan tersebut dan hendaknya mempunyai strategi untuk mengatasi kekurangan dari suatu permainan tersebut.

Adapun kelebihan dalam bermain peran yaitu :

- a. Peserta didik akan merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi.
- b. Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- c. Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-mempelajari diantara peserta didik.
- d. Dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi peserta didik, karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh pendidik.
- e. Anak melatih dirinya sendiri untuk mengingat dan memahami benda yang akan diperankannya (membantu daya ingat anak).
- f. Anak akan terlatih untuk kreatif dan inisiatif.
- g. Menumbuhkan kerja sama antar pemain.
- h. Bakat yang masih terpendam pada diri anak dapat dikembangkan sehingga kemungkinan muncul bakat seninya.
- i. Anak akan terbiasa untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- j. Pembendaharaan kata anak dapat dibina sehingga menjadi bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti.³¹

Adapun kelemahan dalam bermain peran yaitu :

- a. Sebagian anak yang tidak ikut dalam bermain peran cenderung menjadi kurang aktif.
- b. Banyak memakan waktu, baik dari persiapan maupun petunjukan berlangsung.
- c. Memerlukan tempat bermain yang luas.
- d. Bisa menyebabkan kelas yang lain terganggu.³²

³¹Sudjana, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2001). h. 231

³²Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2003), h. 213

Adapun beberapa cara untuk mengatasi kelemahan dalam bermain peran yaitu :

- a. Guru harus menerangkan kepada anak, bahwasannya dengan metode bermain peran ini diharapkan anak lebih terampil dalam berbahasa karena guru menunjuk anak untuk berkomunikasi dengan anak lain.
- b. Guru harus memiliki masalah yang urgen senarik minat anak.
- c. Agar anak dapat memahami peristiwa yang dilakukan, guru harus bisa menceritakan sembari mengatur adegan pertama.
- d. Materi pembelajaran yang akan disampaikan harus sesuai dengan waktu yang tersedia.³³

Dari beberapa kekurangan dan kelebihan dalam permainan bermain peran di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwasannya segala sesuatu tidak ada yang sempurna, tergantung bagaimana cara kita sebagai manusia/guru menyiasati suatu kekurangan menjadikan kelebihan.

B. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada.³⁴ Adapun Menurut Hurlock, bahwa perkembangan sosial emosional adalah proses pembentukan pribadi dalam masyarakat, yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya.³⁵ Menurut Yusuf, perkembangan sosial emosional adalah perkembangan tingkahlaku anak dalam

³³ *Ibid*, h. 214

³⁴ Masitoh dkk, *Sterategi Pembelajaran TK*, (Universitas Terbuka, Edisi. I), h. 2.15

³⁵ N.K. Sulastri, N. Dantes, A.A.I.N. Marhaeni, *Implementasi Teknik Bermain Peran Dalam Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Emosional dan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Dawan Kabupaten Kelungkung Tahun Ajaran 2012/2012*, Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar, Vol. 3, 2013. h. 3

menyesuaikan diri dalam aturan aturan yang berlaku dalam masyarakat tempat anak berada.³⁶

Jadi perkembangan sosial adalah kemampuan mengelola bersosialisasi dalam mengadakan interaksi sosial, perilaku, proses menyesuaikan diri dalam aturan-aturan masyarakat sehingga terbentuk pribadi dalam keluarga, budaya dan bangsa. Karena perkembangan sosial merupakan hasil belajar, bukan hanya sekedar hasil kematangan.

Menurut Yudrik Jahja, perkembangan sosial dapat diartikan sebagai *sequence* dari perubahan berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial.³⁷ Sedangkan menurut Loree Perkembangan sosial merupakan suatu proses dimana individu terutama anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan serta belajar bergaul bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya. Adapun menurut Hurlock mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntunan sosial.³⁸

Dari beberapa pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah proses menyesuaikan diri dalam aturan-aturan masyarakat sehingga terbentuk pribadi dalam keluarga, budaya, dan bangsa, dari berbagai respons terhadap dirinya dan termasuk perubahan yang

³⁶Rizki Ananda, *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 2, No 1, 2018, h. 21

³⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), h.47

³⁸Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Loc, Cit*, h1.18

berkesinambungan kemampuan anak dalam merespon tingkah laku seseorang sebagai hasil dari sosialisasi, perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar. Sebagaimana dalam firman Allah SWT.

أَمْ مَنْ هُوَ قَبِيْتُ أَنْاءِ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٩

Artinya: *Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar:9)*

Perkembangan sosial dinyatakan tidak oleh seorang saja, tetapi diperhatikan oleh orang-orang dikelompoknya (masyarakat). Objeknya adalah objek sosial (orang banyak) dan dinyatakan berulang-ulang. Hurlock mengemukakan bahwa mulai usia 2 sampai 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak umuran sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam kegiatan bermain. Setiap makhluk hidup akan berkembang sesuai dengan tingkat kebutuhannya, perkembangan terjadi pada manusia akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang terjadi pada serangkaian perubahan yang progresif, sistematis dan berkesinambungan.

Menurut Woolfolk mengatakan bahwa perkembangan merupakan proses yang teratur yang berkaitan dengan reorganisasi perilaku dan perubahan dalam diri seseorang. Sedangkan menurut Yusuf, perkembangan

merupakan suatu proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsep sampai akhir hayat.³⁹

Dari pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan adalah proses yang teratur dalam kehidupan manusia yang berlangsung terus menerus dari masa ke masa, dan dapat disebut sebagai suatu proses yang mengarah ke depan dan tidak akan kembali lagi atau tidak begitu saja dapat diulang kembali. Bahwa perkembangan individu tersebut mengalami perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali pada kehidupan yang lalu, dan ia akan berkembang mengarah ke depan.

Perkembangan dapat dikatakan sebagai suatu proses yang tetap dan kekal, yaitu tetap dalam arti bahwa setiap individu akan dan pasti melakukan atau melalui proses perkembangan yang menuju ke arah tingkatan yang lebih tinggi. Kekal di sini mengartikan bahwa jika perkembangan tersebut telah berjalan maka dia akan kembali lagi atau mundur ke belakang. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu perkembangan merupakan proses yang terjadi terus menerus tak terhenti dari pra lahir dan pasca lahir hingga ia meninggal dunia.

Perilaku sosial pada masa kanak-kanak awal sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman kebahagiaan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi dan dapat mendorong anak untuk memiliki sosial. Namun banyaknya

³⁹Masitoh, *Op.Cit*, H. 2.3

pengalaman yang tidak menyenangkan mungkin menimbulkan sikap yang tidak sehat pada pengalaman sosial anak umumnya.

Kekuatan sosial awal sebagai sikap yang cenderung menetap mampu mempengaruhi sikap anak pada situasi sosial selanjutnya. Oleh karena itu, pengalaman sosial awal anak harus difasilitasi dengan situasi sosial positif agar saat diterima oleh lingkungan yang luas. Jika lingkungan tidak mampu menyediakan situasi sosial kondusif bagi anak maka akan menimbulkan kerugian sosial bagi anak juga dapat mencemaskan orang tua dan guru.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan sosial adalah proses yang teratur dalam kehidupan manusia yang berlangsung terus menerus dari masa ke masa, sehingga terbentuk pribadi dalam keluarga, budaya, dan bangsa. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons terhadap dirinya. Berilah anak pendidikan prasekolah pengalaman sosial yang benar, bahkan paling benar dan menyenangkan maka selanjutnya mereka akan menjadi manusia sosial yang benar pula. Inilah maknanya usia prasekolah sebagai usia emas (*golden ages*) dan fundamental dalam fase perkembangan dan pengembangan individu. Semoga kita, para guru dan orang tua dapat memaknainya secara tepat dalam memfasilitasi anak-anak.

2. Perkembangan emosional

Thorndike mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional yaitu sebagai kemampuan untuk berperilaku bijaksana dalam berhubungan dengan sesama

manusia.⁴⁰ Perkembangan emosional mencakup mengendalikan diri, sangat dan ketentuan, satu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Sebagai pakar menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan bersikap. Emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap juga dapat diperhatikan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.⁴¹

Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun dalam tingkat yang luas (mendalam).⁴² Sedangkan menurut Goleman menyatakan bahwa emosi merujuk pada perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁴³ Sedangkan emosi secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang keadaan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan dan kecintaan.⁴⁴

Menurut Goleman, Izard dan Ackerman, Le Doux, bahwa emosi adalah perasaan yang secara fisiologis dan psikologis dimiliki oleh anak dan digunakan untuk merespons terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya. emosi bagi anak usia dini merupakan hal yang penting, karena dengan emosi anak dapat memusatkan perhatian, dan emosi memberikan daya bagi tubuh

⁴⁰Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006) h. 5

⁴¹Djalii, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 37

⁴²Yudrik Jahja, *Op.Cit.* h. 188

⁴³Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Op.Cit.*1.3

⁴⁴Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media. 2014). h. 123

serta mengorganisasi pikiran untuk disesuaikan dengan kebutuhan.⁴⁵ Sedangkan menurut Campos dan Saarni dkk. mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well being* (Kesejahteraan) dirinya.⁴⁶

Dari beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan emosi adalah perasaan yang digunakan untuk merespons suatu peristiwa, suasana, pengalaman yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh serta keadaan pada diri seseorang baik yang berkaitan dengan keadaan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan dan kecintaan pada suatu perilaku. Akan tetapi manusia jika diberi kesengatan niscaya mereka berpaling dan memiliki sikap yang sombong dan apabila ditimpa musibah kesusahan niscaya manusia itu akan berputus asa. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يُوسِا ۝٨٣

Artinya: *Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia, dan membelakangi dengan sikap yang sombong, dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa.* (QS Al-Israa' :83)

Ayat di atas seperti penjelasan sebelumnya bila sifat manusia memiliki kecenderungan salah satu sifat dengan yang lainnya lebih dominan akan mengakibatkan ketimpangan atau gangguan emosional yang cukup

⁴⁵Wisjnu Martani, *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*, Jurnal Psikologi, Vol. 39, No. 1, Juni 2012, h. 11

⁴⁶Nur Shintya Isbayani, dkk, *Penerapan Metode Outbound untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak*, Journal PG PAUD, Universitas Pendidikan Ganesha, Vol.3, No.1, 2015, h. 11

parah. Itulah sifat manusia bila mendapat kesenangan dia sombong, bila ditimpa kesusahan dia putus asa.

Perkembangan emosi anak berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan dalam diri anak. Setiap anak akan mempunyai emosi rasa senang, marah, jengkel, dan sedih dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Sifat emosi ini telah dijelaskan oleh Allah SWT. dalam Q.S Fushshilat :

30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ



Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*

Pada tahapan ini emosi anak usia dini lebih rinci. Bernuansa atau disebut diferensiasi. Kesadaran kognitifnya yang telah meningkatkan kemungkinan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari pada tahap semula. Selain itu, imajinasi atau daya khayal sudah mulai berkembang. Hal inilah yang mempengaruhi berkembangannya wawasan sosial anak. Untuk itu anak-anak perlu dibantu dalam menjalani hubungan dengan lingkungannya agar mereka dapat menyelesaikan diri secara emosional, menemukan kepuasan dalam dirinya, dan sehat secara mental dan fisik.

Karakter perkembangan emosi anak usia dini taman kanak-kanak adalah sebagai berikut :

- a. Reaksi emosi sangat kuat
- b. Reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan
- c. Reaksi emosi anak mudah berubah
- d. Reaksi emosi anak bersifat individu
- e. Reaksi emosi anak dapat dikendalikan melalui tingkah laku yang ditampilkan.⁴⁷

Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah :

- a. Sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungan
- b. Sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya
- c. Sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya
- d. Sebagai pembentukan kebiasaan
- e. Sebagai upaya pengembangan diri.⁴⁸

Indikator mutu emosional tersebut meliputi hal-hal berikut :

- a. Kualitas empati (melibatkan perasaan orang lain)
- b. Kualitas dalam mengungkapkan dan memahami perasaan
- c. Kualitas dalam mengakolahkan rasa amarah
- d. Kualitas kemandirian
- e. Kualitas dalam kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
- f. Kualitas ketekunan
- g. Kualitas kesetiakawanan
- h. Kualitas kesopanan
- i. Kualitas sikap hormat.⁴⁹

3. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional merupakan dua aspek yang berlainan tetapi dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Pada kesehariannya, saat berinteraksi dengan orang lain, perilaku anak usia dini selalu dilingkupi dengan perasaannya dan perasaan yang melingkupi anak

⁴⁷Ali Nugraha, *Op. Cit*, h. 2.3-2.4

⁴⁸*Ibid*, h. 1.7

⁴⁹*Ibid*, h. 5.35

usia dini juga akan berpengaruh terhadap perilaku yang dimunculkannya. Sebagai contoh misalnya saat anak bisa bermain dengan teman-temannya, ia akan merasa senang, disaat anak sedang marah dengan temannya, ia akan enggan dengan temannya.

Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono mengungkapkan bahwa ada tiga hal yang harus dibelajarkan pada aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini, antara lain.

1. Rasa percaya terhadap lingkungan luar dari anak (*to trusts other outside their families*)
2. Kemandirian dan pengendalian diri (*to gain independence and self control*)
3. Mengambil inisiatif serta belajar berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok sosial (*to take initiative and assert themselves in social acceptable ways*)⁵⁰

Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, yang mana kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi-stimulasi yang terangkum dalam kegiatan sosial emosional yang terdapat di dalam indikator anak usia dini yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang tertuang dalam peraturan pemerintah tentang standar pendidikan anak usia dini dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan sosial emosional sejak dini secara alamiah, sehingga dapat menunjang kemampuannya di usia dini selanjutnya. Serta menjadi generasi yang berprestasi dan mendapat derajat di sisi Allah SWT.

⁵⁰Novan Ardy Wiyani.*Op. Cit.* h.124

4. Ruang Lingkup Sosial Emosional Anak Usia Dini

Sikap anak-anak terhadap orang lain dalam pengalaman sosial dan seberapa baik mereka dapat bergaul dengan orang lain sebagian besar akan tergantung pada pengalaman belajar selama tahun-tahun awal kehidupan yang merupakan masa pembentukan. Apakah mereka akan belajar menyesuaikan diri dengan tuntunan sosial dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat bergantung pada empat faktor.

- 1) Kesempatan yang penuh untuk sosialisasi adalah penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktu mereka dipergunakan seorang diri.
- 2) Dalam keadaan bersama-sama anak-anak tidak hanya harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, tetapi juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain.
- 3) Anak-anak belajar bersosialisasi hanya apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya.
- 4) Metode belajar yang efektif dengan bimbingan adalah penting

Disamping itu penyesuaian pribadi dan sosial anak dipengaruhi dengan emosi adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

1. Emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari
2. Emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan
3. Keterangan emosi mengganggu keterampilan motorik
4. Emosi merupakan sumber penilaian diri dan sosial
5. Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan.⁵¹

⁵¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, Jilid 2) h. 211

Dalam peraturan menteri pendidikan republik indonesia no. 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini hal ini yang menjadi tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak yakni mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (rasa senang, sedih, antusias).⁵²

Peraturan pemerintahan tentang standar pendidikan anak usia dini adalah rambu-rambu yang harus ditaati oleh guru dalam pencapaian perkembangan sosial emosional terutama mengenai aspek sosial, emosional dan kemandirian. Semua taman kanak-kanak secara umum dalam melaksanakan pembelajaran tidak terlepas dari peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini karena peraturan pemerintah tersebut menjadi patokan tingkat keberhasilan pembelajaran di taman kanak-kanak. Jadi pemerintah menginginkan pembelajaran di taman kanak-kanak sesuai dan mencapai standar aturan pemerintah.

Dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, hendaknya pendidik harus memahami tahap-tahap perkembangan sosial emosional anak sebagaimana telah dijabarkan di atas. Dengan melihat tahap-tahap perkembangan sosial emosional tersebut, maka kesempatan untuk meningkatkan sosial emosional harus dilakukan sejak dini, terutama pada usia TK. Pada masa tersebut anak-anak mulai meningkatkan pergaulannya ke luar, yakni bersama teman-teman sebayanya yang rumahnya agak berjauhan. Bahkan di kota-kota besar anak-anak tersebut mulai mengenal teman-

⁵²Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No 58 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 11

temannya yang berasal dari berbagai daerah yang tentunya memiliki ciri khas budaya masing-masing.

Eliason dan Jenkis sebagaimana dikutip oleh Ali Nugraha mengemukakan bahwa cara meningkatkan sosial emosional harus memberikan kesempatan untuk meningkatkan semua aspek perkembangan emosi dan fisik anak melalui pembelajaran yang berbasis tema.⁵³

Pengembangan sosial emosional anak melalui program terpadu berbasis tema diantaranya adalah :

1. Menyalurkan emosi dari anak tersebut sehingga emosi anak dapat lebih stabil
2. Dapat mengembangkan cara belajar kooperatif dengan teman sebaya
3. Meningkatkan keeratan kelompok
4. Mengembangkan minat kebersamaan yang kepada hubungan positif dengan teman sebaya
5. Anak menemukan teman sebaya yang cocok dengan dirinya.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang perlu dijadikan pijakan utama adalah pembinaan emosi anak secara baik. Dengan menggunakan tema pengembangan sosial emosional anak lebih terprogram dengan baik oleh sebab itu guru hendaklah menguasai prinsip pengembangan sebagai berikut :

1. Anak belajar dari kombinasi pengalaman
2. Strategi kegiatan melalui pengalaman langsung
3. Suasana menyenangkan dan bersahabat
4. Menekankan pada pengembangan perilaku.⁵⁵

Perkembangan emosional bertujuan untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menggapainya dan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dan kehidupan dan pekerjaan

⁵³Ali Nugraha, *Op.Cit.* h. 7.2

⁵⁴*Ibid*, h. 7.8-7.9

⁵⁵*Ibid*, h. 6.31-6.32

sehari-hari. Ada hal-hal yang perlu diajarkan kepada anak baik di rumah maupun di sekolah agar emosinya tumbuh dan berkembang dengan baik, yang diajarkan untuk anak usia dini adalah sebagai berikut :

a. Mengembangkan empati dan kepedulian

Materi utama untuk menstimulus adalah dengan menanamkan empati dan kepedulian. Dampak positifnya adalah kemudahan menjalin hubungan dengan siapapun, tidak merasa takut serta selalu bahagia.

b. Optimisme

Selalu memandang segala sesuatu dengan cara sisi dan kondisi yang baik jangan mengkritik dan bahkan memarahi karena semua itu dapat mematikan kepercayaan diri anak sehingga anak merasa serba salah dan tidak mampu melakukan hal yang tidak benar.

c. Pemecahan masalah

Guru dan orang tua harus mengajarkan kepada anak bagaimana anak mengatasi masalah dunianya sendiri, orang tua cukup membimbing dengan cara memberikan permainan-permainan yang menantang dan jika mampu memenangkan maka anak diberi *reward* atau hadiah.

d. Motivasi diri

Motivasi yang akan menumbuhkan sikap optimisme, antusiasme, percaya diri, dan tidak mudah menyerah, hal ini bisa ditambahkan melalui pembacaan atau menceritakan kisah-kisah orang besar dunia mencapai suksesnya gemilang.⁵⁶

⁵⁶Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, h. 114-116

5. Cara Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional hendaknya memperhatikan apa yang terjadi dengan anak didik agar seseorang guru mampu menstimulus perkembangan emosi anak, menurut Novan Ardy Wiyani cara yang dapat dilakukan oleh pendidik PAUD untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini antara lain:

1. Memberikan perhatian kepada anak
2. Mengenalkan berbagai emosi positif dan emosi negatif beserta dampaknya pada anak
3. Memenuhi kebutuhan anak
4. Menciptakan perilaku positif pada anak
5. Memberi *reinforcement* atau penguat terhadap perilaku anak
6. Memberi kesempatan kepada anak untuk memilih dan mengaktualisasikan kegemarannya
7. Menjadi komunikasi dengan anak
8. Memberi contoh perilaku yang baik
9. Memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan kegiatan bermain anak⁵⁷

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa betapa pentingnya meningkatkan sosial emosional anak. karena emosional anak kelak anak bisa sukses hidup bermasyarakat. Agar para guru tidak tergelincir pada penyediaan perkembangan sosial emosional diberikan sejumlah pedoman yang selayaknya diperhatikan :

1. Menghargai, menerima dan memperlakukan anak sesuai dengan martabatnya
2. Memahami karakteristik anak
3. Mendorong anak berkolaborasi atau kerja sama sesama teman

⁵⁷Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit*, 160-172

4. Menggunakan strategi pembelajaran yang luas, untuk memperkaya pengalaman pembelajaran anak
5. Memfasilitasi anak untuk meningkatkan rasa tanggung jawab akan dirinya sendiri.⁵⁸

C. Pengaruh Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional

Bermain bagi anak usia dini dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama dan menjunjung tinggi sportivitas. Sedangkan peran dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan, sebagai suatu pola hubungan yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain. Menurut Mulyasa, dalam bukunya yang berjudul Manajemen PAUD, Bermain peran juga dapat mengembangkan kecerdasan, spiritual, bahasa dan keterampilan motorik anak usia dini.⁵⁹ Oleh karena itu, bagi anak usia dini tidak ada hari tanpa bermain, dan bagi mereka bermain merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat penting.

Bermain juga menjadi prinsip pembelajaran di Taman Kanak-kanak karena bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini. Bermain peran adalah permainan yang dilakukan anak dengan cara memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, binatang ataupun tumbuhan yang ada disekitar anak. Melalui permainan ini daya imajinasi, kreativitas, empati serta penghayatan anak dapat berkembang. Dalam permainan ini anak dapat mengembangkan sosial emosional.⁶⁰

⁵⁸Ali Nugraha, *Op.Cit*, h. 6.7-6.9

⁵⁹Mulyasa, *Op.Cit*, h. 166

⁶⁰Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Op.Cit*. h. 8.14

Anak dapat mengekspresikan berbagai macam emosinya tanpa takut, malu ataupun ditolak oleh lingkungannya. Ia juga dapat mengeluarkan emosinya yang terpendam karena tekanan sosial. Dalam bermain peran seorang anak dapat memainkan tokoh yang marah, baik hati, takut, penuh kasih sayang, dan lain sebagainya.

Hamzah B. Uno berpendapat bahwa melalui permainan peran, anak dapat meningkatkan kemampuan untuk mengenal perasaannya sendiri dan perasaan orang lain dan ini berkaitan langsung dengan sosial emosional pada anak. Mereka memperoleh cara berperilaku baru untuk mengatasi masalah seperti dalam permainan perannya dalam meningkatkan keterampilan memecahkan masalah.⁶¹

Herley mendefinisikan bermain peran sebagai berikut:

“bermain peran adalah bentuk permainan bebas dari anak-anak yang masih muda. Adalah salah satu cara bagi mereka untuk menelusuri dunianya, dengan meniru tindakan dan karakter dari orang-orang yang berada disekitarnya. Ini adalah ekspresi paling awal dari bentuk drama, namun tidak boleh disamakan dengan drama atau ditafsirkan sebagai penampilan. Drama peran adalah sangat sementara, hanya berlaku sesaat. Bisa berlangsung secara beberapa menit atau terus berlangsung untuk beberapa waktu”.⁶²

D. Penelitian Relevan

Masa kanak-akank merupakan masa dimana anak-anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, mereka tumbuh, berkembang, berkreasi dan akan berdampak luar biasa serta menjadi pengalaman yang sangat berharga ketika anak mulai menjalani kehidupannya, maka dari itu pada usia tersebut para ahli menyebutkan bahwa anak mengalami masa ke emasan (*golden age*)

⁶¹Hamzah B. Uno, *Op.Cit.* h. 28

⁶²*Ibid*, h. 8.14

karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

Ada beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan sosial emosional anak TK. Penelitian pertama yaitu :

1. Hasil Penelitian dari Sri Muryani dengan judul Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui metode bermain peran pada anak kelompok B di TK Aisyiyah 7 Baren Klaten Tahun 2012/2013. Yang dapat disimpulkan bahwa dengan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional terutama pada kemampuan kerja sama dengan teman, memahami perasaan orang lain, mengendalikan emosidan sopan santun.⁶³
2. Dan peneliti yang kedua dilakukan oleh Aulia Sari Anita Chandra Dewi Sagala dengan judul Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak Melalui Bermain Peran Pada Kelompok B TK Dharma Wanita Tamping Kabupaten Kendal Tahun 2013/2014 yang dapat disimpulkan bahwa dengan bermain dapat meningkatkan kecerdasan emosi pada anak dengan ditandai adanya peningkatan dari Siklus Pertama mencapai 42,31% dan pada Siklus II mencapai 88,5%.⁶⁴
3. Dan yang ke tiga dilakukan oleh Nurilah dengan judul Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Motivasi Anak di PAUD

⁶³Sri Muryani, Skripsi: "Peninkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran", (Jawa Tengah: UMS, 2012)

⁶⁴Aulia Sari Anita Chandra Dewi Sagala, Skripsi "Upaya meingkatkan kecerdasan Emosi, (On line) tersedia di <http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/viewFile/1638/1327>. (28 Desember 2018)

Anggrek yang dapat disimpulkan bahwa dengan metode bermain peran dapat meningkatkan motivasi belajar anak.⁶⁵

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian sebelumnya. Kesannya adalah sama-sama membahas mengenai perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. Namun penelitian skripsi Sri Muryani, Aulia Sari Anita Chandra Dewi Sagala fokus terhadap metode bermain peran dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini umur 5-6 tahun. Penelitian Nurilah fokus terhadap bermain peran dalam meningkatkan motivasi anak.

Sedangkan untuk penelitian ini fokus terhadap bermain peran dalam meningkatkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Sehingga penelitian ini ada sedikit perbedaan dengan penelitian sebelumnya sehingga layak untuk dikaji dan dilanjutkan.

⁶⁵Nurilah, Skripsi: "Implementasi Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Motivasi Anak di PAUD Anggerek Natar. (Lampung: UIN, 2017).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan “sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.⁶⁶ Fokus pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dari lapangan tentang Implementasi Bermain Peran Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya. Sedangkan jenis analisis yang digunakan adalah bersifat kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁶⁷

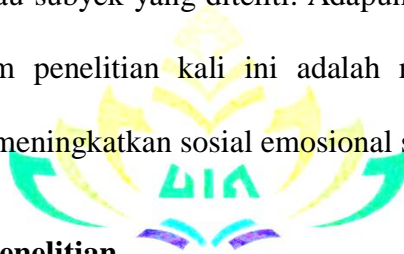
Menurut Straus dan Cobin penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Selanjutnya, Bogdan dan Taylor, mendefinisikan kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 3

⁶⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Rosdakarya, 201), h. 221

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.⁶⁸

Adapun jenis penelitian ini adalah konsep penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian dalam suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Dimana penulis berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan apa adanya, peneliti ini mempunyai tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti. Adapun peristiwa atau kejadian yang dimaksud dalam penelitian kali ini adalah mengenai implementasi bermain peran dalam meningkatkan sosial emosional seorang anak.



B. Subyek dan Obyek Penelitian

Menurut Spadrley dalam Sugiono, penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan subjek/objek penelitian yang ingin dipahami yang lebih mendalam apa yang terjadi di dalamnya.⁶⁹

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek utama adalah dua guru (pendidik), dan Kepala Sekolah TK Asyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung. Sedangkan sumber data lainnya adalah semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik kelas B dengan jumlah 20 siswa TK Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung dan orang tua atau wali murid.

⁶⁸ Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustakabarupress, 2014), h.19

⁶⁹ Hamid Pattilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005) h. 297

Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah tentang bermain peran dalam meningkatkan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa alat pengumpulan data yang umum dilakukan dalam penelitian yang bersifat kualitatif-deskriptif, yaitu melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁷⁰

Jadi maksud metode observasi yaitu suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam rangka mencari dan mengumpulkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan unsur-unsur yang diteliti secara sistematis saat di lapangan. Metode observasi ada dua macam yaitu, observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Penelitian ini hanya menggunakan observasi non-partisipan, yaitu mengamati dari dekat aktivitas pembelajaran di TK Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung terutama dalam peningkatan sosial emosional anak melalui bermain peran usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung, melihat proses pembelajaran, jenis APE dan metode yang digunakan serta media dan peralatan yang berkenaan dengan

⁷⁰ Cholid Narbuko Dan H Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), h. 70

menggunakan bermain peran dalam meningkatkan sosial emosional pada anak usia dini.

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah teknik pengumpul data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dengan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.⁷¹

Wawancara penelitian ini hanya ditujukan kepada kepala sekolah, guru serta staf-staf yang ada di TK Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung, sementara anak-anak tidak dilibatkan dalam wawancara dengan pertimbangan anak-anak masih sulit melaksanakan proses tanya-jawab dengan peneliti. Wawancara yang dilakukan adalah secara formal dan nonformal agar didapatkan informasi yang akurat.

3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁷² Metode pengumpulan data melalui dokumentasi berupa data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta

⁷¹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2011), h. 105

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 274

yang akan dijadikan sebagai bukti fisik penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan gambar atau karya-karya monumen dari seseorang studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah. Hasil penelitian juga akan lebih meyakinkan apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

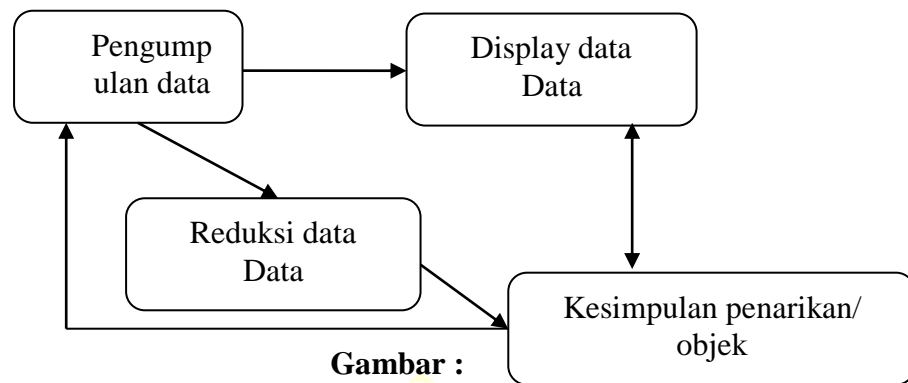
Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tertulis tentang rencana kegiatan harian, jumlah anak, jumlah guru, , wawancara, foto serta laporan-laporan peningkatan sosial emosional pada anak.

D. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan penelitian, data yang terkumpul masih merupakan data mentah, sehingga perlu diolah dan dianalisis terlebih dahulu guna menghasilkan sebuah informasi yang akurat dan teruji kevalidannya dan reabilitasnya.

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang digunakan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan

Huberman mencakup tiga kegiatan yang bersamaan : (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.⁷³



Gambar :

Alur analisis data model interaktif dari Miler dan Huberman

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, pemerhatian, pengabstraksian dan pengantransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Data yang terkumpul sangat banyak dan kompleks, serta masih tercampur aduk sehingga perlu reduksi. Reduksi data merupakan aktivitas memilih data. Data yang dianggap relevan dan penting adalah yang berkaitan dengan implementasi bermain peran dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini di TK Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung. Data yang tidak terkait dengan penelitian tidak dimasukkan.

⁷³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 209-210

2. Penyajian Data (*display data*)

Display data adalah kegiatan menyajikan data inti pokok, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil pengamatan, wawancara serta dokumentasi. Display data dalam penelitian ini dengan cara menyajikan data inti pokok yang mencakup hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang peningkatan sosial emosional melalui bermain peran pada anak TK Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung.

Bentuk penyajian data adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis kata-kata). Hal ini sesuai dengan masalah penelitian yang diteliti yang bersifat deskriptif. Display data memiliki tujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan (*verivication*)

Data yang telah dideskripsikan secara naratif, kemudian disimpulkan secara sistematis, sehingga diperoleh makna data dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian berlangsung, maksudnya sebelum pada kesimpulan akhir, peneliti harus bisa membedakan antara informasi yang bersifat *emic* dan *etic*.

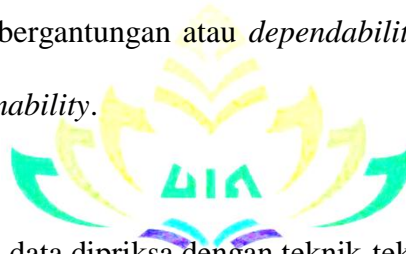
Dalam penarikan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara berpikir induktif atau mengumpulkan bukti-bukti yang

beranjak dari sifat-sifat khusus yang kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum, seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno Hadi bahwa berpikir induktif adalah berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

E. Uji Keabsahan

Dalam penelitian kualitatif untuk keperluan pemeriksaan keabsahan data dikembangkan empat indikator, yaitu (1) kredibilitas (2) keteralihan *transferability*, (3) kebergantungan atau *dependability*, dan (4) kepastian uji kepastian atau *corformability*.

1. Uji Kredibilitas



Uji kredibilitas data diperiksa dengan teknik-teknik sebagai berikut :

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan ialah memberi kesempatan bagi peneliti menambah waktu pengamatan agar dapat mendalami temuan-temuannya. Penambahan waktu ini memberi kesempatan pada peneliti untuk memeriksa kemungkinan bias atau salah persepsi, memperinci serta melengkapi data atau informasi dari lapangan. Dengan demikian penelitiannya bertambah dalam dan lengkap.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Tekniknya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu :

- 1) Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber.⁷⁴ Dalam hal ini peneliti tidak hanya melakukan wawancara kepada kepala sekolah saja melainkan juga pada guru serta teman-temannya agar didapatkan data atau informasi yang akurat.
- 2) Triangulasi Teknik adalah dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷⁵ yaitu wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan rinci tentang informasi yang diinginkan. Apa yang tidak muncul dalam wawancara bisa kelihatan dalam waktu mengamati. Begitupun sebaliknya. Apa yang belum tampak pada waktu pengamatan, bisa terjelaskan dalam wawancara.
- 3) Triangulasi waktu adalah memperhatikan perilaku anak itu ketika baru datang ke TK, saat mengikuti aktivitas dan kala hendak pulang.⁷⁶

2. Uji Keteralihan atau *transferability*

Dilakukan dengan cara menggunakan hasil penelitian pada tempat atau lokasi lain. Tentu saja pengamatan itu mesti memenuhi persyaratan, yaitu adanya kesamaan atau kemiripan konteks sosialnya.

⁷⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet. 2013). h. 372-373

⁷⁵ Sugiyono, (2010) *Op, Cit.* h. 373

⁷⁶ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta : Rajawali, 2012), h. 89

Pemanfaatan hasil penelitian itu sangat tergantung dari kerincian dan kelengkapan hasil penelitian, sehingga dapat diketahui dengan akurat apa saja yang merupakan temuan khusus penelitian. Karena itu uji sangat tergantung dari kemampuan si peneliti dalam membuat laporan peneliti yang rinci, akurat, lengkap dan mendalam. Jika persyaratan ini terpenuhi, ada kemungkinan hasil peneliti itu dapat ditranfer.

3. Uji ketergantungan atau *dependability* dalam penelitian kualitatif adalah dilakukan dengan cara audit terhadap seluruh proses penelitian.⁷⁷ Dalam hal ini dilakukan oleh auditor atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.
4. Uji kepastian atau *confirmability* dalam penelitian kualitatif sama dengan uji *Dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.⁷⁸ Dengan cara memastikan, apakah telah menjadi kesepakatan antara yang diteliti dan peneliti. Ini perlu diperiksa. Karena dalam penelitian kualitatif tidak dikenal dengan istilah objektivitas. Yang ada ialah intersubjektivitas, yaitu kesepakatan antar-subjek yang terlibat dalam penelitian.

⁷⁷ Sugiyono, (2013) *Op, Cit.* h. 377

⁷⁸ *Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data

Pada bab ini peneliti membahas tentang pengolahan dan analisis data yang diperoleh dengan melalui penelitian yang dilakukan, yakni dengan menggunakan metode instrumen yang peneliti tentukan pada bab sebelumnya. Adapun data-data tersebut peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data.

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai metode yang mendukung untuk melengkapi data yang tidak peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini merupakan deskriptif dan kualitatif, yang mana hasil dari observasi wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 05 Maret sampai 05 April 2019 di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik dalam kelas B2 ada 20 anak 9 diantaranya laki-laki dan 11 orang perempuan.

Kegiatan bermain peran dilakukan di dalam kelas dalam meningkatkan sosial emosional anak kelas B2 Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung, dan ternyata menghasilkan perkembangan sosial emosional anak yang cukup baik, berikut ini peneliti menyajikan pembahasan dan analisis data sebagai langkah selanjutnya dalam menarik kesimpulan, sebagai berikut :

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di TK Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung dapat diuraikan bahwa penerapan bermain peran dalam meningkatkan sosial emosional anak sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Metode Bermain Peran Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung

Metode bermain peran mengajarkan bagaimana membuat keputusan bersama dan juga mengajarkan anak untuk belajar memulai dramatis. Metode bermain peran sering digunakan untuk mengajarka masalah dan tanggung jawab, memberi kesempatan kepada anak untuk mempelajari tingkah laku manusia. Dalam bermain peran guru memperagakan contoh bermain peran misal : menjadi dokter-dokteran, pasar-pasaran, dan bermain peran koki.

a. Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.

Sebelum kegiatan berlangsung guru mengumpulkan anak terlebih dahulu untuk diberikan pengarahan dan aturan bermain peran sehingga dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini guru memberikan pengarahan dan aturan kepada anak-anak misalnya anak harus bisa belajar memegang sikap dan tanggung jawab terhadap peran yang telah dibagikan gurunya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Elmaini guru kelas B2:

“bahwasannya sebelum kegiatan bermain dilaksanakan saya mengumpulkan anak-anak terlebih dahulu untuk diberi pengarahan dan aturan dalam bermain peran agar anak mengerti”.⁷⁹

⁷⁹ Elmaini, Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas B2 Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung Maret 13 2019.

Contohnya ketika anak bermain peran yang bertema pekerjaan subtema dokter. Guru mengumpulkan anak terlebih dahulu membagi peran yang akan dibawakan masing-masing. Ada yang bertugas sebagai dokter, perawat, apoteker, kasir, tempat pendaftaran, dan pasien. Pada saat bermain peran dokter guru memberikan pengarahan dan peraturan yang akan dimainkan sampai dengan permainan selesai.

Dari data di atas bahwasannya guru di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung mengumpulkan anak terlebih dahulu untuk diberikan pengarahan dan aturan pada saat bermain agar anak mengerti dan permainan berjalan dengan baik.

b. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain

Setelah guru mengumpulkan anak untuk diberikan pengarahan dan aturan dalam permainan selanjutnya guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain. Hal ini bertujuan agar anak mengerti alat-alat apa saja yang digunakan dalam bermain peran, selain itu guru juga sudah mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Elmaini guru kelas B2 :

“Biasanya setelah memberikan pengarahan dan aturan saya mulai membicarakan alat-alat yang akan digunakan dan sebelum itu saya sudah mempersiapkannya terlebih dahulu”.⁸⁰

⁸⁰ Elmaini, Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas B2 Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung 13 Maret 2019

Contohnya ketika akan melaksanakan bermain peran tema pekerjaan subtema pasar-pasaran. Guru telah menyiapkan peralatan seperti besekan sebagai keranjang belanja, timbangan yang terbuat dari kardus.

Dari data di atas bahwasannya benar guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain. Namun pada saat pelaksanaan bermain peran pasar-pasaran sebaiknya ada media lagi seperti timbangan yang menggambarkan anak sedang menimbang belanjaan agar anak lebih mengungkapkan daya imajinasinya seolah-olah sedang menimbang belanjaan yang sebenarnya.

c. Guru memberikan tugas sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama.

Setelah guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan dalam bermain peran kemudian sebelum memulai permainan guru mengabsen anak dengan berhitung bersama-sama dan memberikan pengarahan agar anak bersiap menempati posisi masing-masing tugasnya. Tujuannya agar anak tidak berebut saat memainkan peran yang akan dimainkan.

Sebagaimana dikemukakan oleh ibu Elmaini selaku guru kelas B2:

“sebelum kegiatan bermain peran berlangsung saya mengumpulkan anak-anak serta membagi tugas sesuai dengan peran yang akan dimainkan dengan tujuan agar anak tidak berebut dengan temannya

saat bermain misalnya pada saat bermain peran pedagang ada yang bertugas sebagai pedagang dan pembeli”⁸¹

Berdasarkan hasil analisis bahwasannya guru Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung sebelum melakukan kegiatan bermain peran terlebih dahulu memberikan tugas yang sesuai dengan peran yang akan dimainkan. Namun guru tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih tugas yang akan dimainkan misalnya ketika bermain peran pekerjaan sub tema pedagang anak dapat memilih peran yang diinginkan contohnya anak memilih sebagai pedagang atau pembeli. Namun berdasarkan observasi yang penulis lakukan guru menentukan peran yang akan dimainkan tanpa memberi kebebasan kepada anak untuk menentukan peran yang diinginkannya.

d. Guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain peran

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan pada saat kegiatan bermain peran berlangsung guru mendampingi serta mengawasi anak-anak dengan tujuan mengkondisikan agar kegiatan bermain peran dapat berjalan dengan tertib seperti guru hanya mengawasi serta membantu sekedarnya apabila anak masih ada yang kebingungan dengan peran yang dimainkannya. Yang dikemukakan oleh ibu Elmaini guru kelas B2 :

“pada saat kegiatan bermain peran berlangsung saya hanya mengawasi dan mendampingi saja dengan tujuan melatih keterampilan anak

⁸¹ Elmaini, Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas B2 Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung 13 Maret 2019.

dalam bergaul dengan teman-temannya serta melatih kemandirian anak, apabila pada saat kegiatan berlangsung ada diantara anak merasa bingung atau kesulitan dalam bermain maka disitulah kami membantunya”.⁸²

Berdasarkan pernyataan di atas bahwasannya guru Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Kedaton bandar Lampung pada saat kegiatan bermain berlangsung guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain peran agar permainan berjalan dengan tertib.

e. Guru mengadakan diskusi tentang bermain peran yang telah dilaksanakan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung, diakhir kegiatan setelah bermain peran guru mengadakan diskusi atau mengulas kembali bermain peran yang telah dilaksanakan tujuannya untuk mengetahui nilai-nilai dan pesan apa saja yang dapat diambil dari permainan tersebut. Misalnya setelah anak selesai memainkan peran tema pekerjaan sebtema koki, anak dapat mengetahui proses seorang koki untuk memasak makanan mulai dari mempersiapkan bahan-bahan dan alat, proses pembuatan atau memasak hingga makanan tersajikan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh ibu Elmaini guru kelas

B2 :

“diakhir kegiatan pembelajaran saya selalu bertanya kembali kepada anak-anak bagaimana suasana hati mereka setelah bermain peran dan pembelajaran apa saja yang dapat diambil dari permainan tersebut”.⁸³

⁸² Elmaini, Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas B2 Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung 13 Maret 2019.

⁸³ Elmaini, Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas B2 Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung 13 Maret 2019.

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Yeti Apriliya selaku kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung :

“mengadakan diskusi atau mengulas kembali pembelajaran yang telah dilakukan itu penting agar anak lebih memahami pesan apa yang terkandung dalam pembelajaran tersebut selain itu dapat terlihat juga ekspresi anak apakah terlihat senang, gembira, atau biasa saja terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan”.⁸⁴

Pada waktu yang bersamaan saat diskusi untuk mengevaluasi pembelajaran peneliti menemui ada salah seorang peserta didik kelas B2 yang bernama Nazwa mengatakan bahwa :

“iya, saya senang bermain peran apa lagi saya berperan sebagai dokternya bisa sembuhkan banyak orang yang sakit”.⁸⁵

Berdasarkan pernyataan di atas bahwasannya guru di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung mengadakan diskusi untuk mengevaluasi nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam kegiatan bermain peran tersebut, dengan tujuan agar anak dapat memahami nilai-nilai serta pesan yang ada dalam sebuah pembelajaran tersebut. Berdasarkan analisis penulis seharusnya pada akhir kegiatan setelah guru mengulas kembali nilai-nilai pesan yang terkandung dalam suatu permainan guru seharusnya mengingatkan anak hal apa saja tadi yang terjadi ketika permainan berlangsung hal ini selain untuk melatih daya imajinasi anak dapat juga

⁸⁴ Yeti Aprilia, Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung 13 Maret 2019.

⁸⁵ Nazwa, Wawancara Dengan Peserta Didik Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung 13 Maret 2019.

mengembangkan daya ingat anak sehingga keterampilan sosial emosional anak juga berjalan dengan optimal.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung

a. Dapat bekerja sama dengan teman

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis amati pada tanggal 05 Maret 2019 sampai 05 April 2019 mengenai implementasi bermain peran dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini dengan indikator dapat bekerja sama dengan teman.

Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 3 anak yang mulai berkembang terlihat dari anak mampu bekerja sama dengan temannya pada saat bermain peran, 11 anak sudah berkembang sesuai harapan, sedangkan 6 anak berkembang sangat baik, anak dapat saling membantu ketika membereskan media yang telah digunakan untuk bermain peran.⁸⁶

Terlihat dari ketika anak melakukan kegiatan bermain peran koki anak bekerja sama ada yang bertugas sebagai koki, ada yang bertugas sebagai pelayan, sebagai konsumen, serta ada yang bertugas sebagai pelanggan.

b. Mau meminjamkan miliknya

Adapun beberapa kegiatan yang memicu anak mau meminjamkan miliknya ialah dengan adanya bukti bahwa ketika anak diberikan suatu

⁸⁶ Hasil Obsevasi Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung 13 Maret 2019.

peran misalnya ketika anak bermain peran dokter-dokteran ada anak yang bertugas sebagai dokter padahal tadinya anak tersebut sudah mendapatkan tugas dari guru untuk menjadi seorang pasien maka anak yang bertugas sebagai dokter mau meminjamkan alat steskop yang berfungsi untuk memeriksa pasien kepada temannya. Hal ini membuat anak mau meminjamkan miliknya. Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 4 anak mulai berkembang, 12 anak berkembang sesuai harapan, sedangkan 4 anak berkembang sangat baik. Terlihat dari anak yang antusias dalam bermain menunjukkan anak senang dengan adanya bermain peran.

Dalam hal ini, anak mau meminjamkan miliknya dalam artian anak mau membina hubungan yang baik dengan temannya.

c. Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar

Dalam penelitian ini, anak terlihat belum mengendalikan emosi secara wajar hal ini terlihat ketika ada anak yang suka mengobrol dan mengganggu teman. Namun mereka penasaran dengan peran yang akan dimainkannya menikmati peran yang dimainkannya terlihat ketika anak bermain peran pasar-pasaran dapat dengan tertib ada yang bertugas sebagai penjual dan pembeli. Sebagaimana kita tahu bahwa suasana di pasar itu sangat gaduh akan tetapi anak-anak dapat mengendalikan emosi dengan cara yang wajar serta tertib memerankannya.

Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 2 yang mulai berkembang terlihat dari anak yang antusias anak dalam bermain

menunjukkan anak senang dengan adanya bermain peran, 11 anak sudah berkembang sesuai harapan, sedangkan 7 anak berkembang sangat baik.

Dalam hal ini, penulis melihat bahwa anak mulai belajar dalam memainkan peran dengan mengendalikan emosi secara wajar, mengembangkan keterampilan emosinya serta mencoba berimajinasi ketika mereka menjadi pasien, perawat, serta dokter dan lain sebagainya.

d. Berbicara dengan tidak teriak

Dalam penelitian ini anak masih ada yang berbicara dengan berteriak bahkan memanggil teman dekatnya. Namun ketika bermain peran secara perlahan guru memberitahukan bahwa teriak itu tidak bagus, setelah dinasehati peneliti melihat pada saat bermain peran dokter-dokteran, anak yang berperan sebagai pasien dengan sabar menunggu giliran, kemudian apabila sudah saatnya dipanggilkan ia cukup berjalan menuju ruang dokter lalu ia mengikuti perintah dokter sesuai dengan peraturan dan mengikuti petunjuk gurunya.

Senada dengan di ungkapkan oleh ibu Elmaini bahwasannya :

“anak masih sering berteriak ketika mereka memanggil temannya, bahkan mereka juga sering berteriak dengan teman yang berada didekatnya”. Menurut ibu Elmaini “ ya itu suatu hal yang wajar disetiap kelas taman kanak-kanak pasti saja ada yang seperti itu, namun tergantung gurunya untuk menyikapinya bagaimana dan itu merupakan tugas saya sebagai gurunya untuk mengingatkan”

Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 7 anak yang mulai berkembang, 5 anak sudah berkembang sesuai harapan, sedangkan 8 anak berkembang sangat baik.

e. Menaati aturan permainan

Dalam hal ini, anak-anak dapat menaati aturan permainan dengan caranya sendiri tanpa harus kita yang memberitahu hal ini ditujukan ketika anak bermain peran sebagai koki, dimana pada sebelum permainan guru telah mengulas ketika bagaimana tata cara memasak. Contohnya mulai dari menyiapkan alat-alat dan bahan yang akan dimasak sampai masakan bisa dikonsumsi.

Hal ini membuktikan bahwa keterampilan sosial emosional anak sudah mampu melakukan apa yang diperankan, menaati aturan permainan tanpa harus kita mengatakan secara detail kembali tentang tugasnya. Dan guru hanya membimbing jalannya permainan tersebut.

Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 8 anak yang mulai berkembang, 6 anak berkembang sesuai harapan terlihat dari anak yang Antusias anak dalam bermain menunjukkan anak senang dengan adanya bermain peran, 6 anak sudah berkembang sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung dapat diuraikan bahwa terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh guru dalam kegiatan Implementasi Bermain Peran dalam meningkatkan aspek perkembangan anak terutama perkembangan keterampilan anak. Banyak langkah-

langkah penerapan metode bermain peran yang seharusnya diterapkan namun belum maksimal di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 kedaton Bandar Lampung.

Untuk menerapkan metode bermain peran dalam meningkatkan sosial emosional anak perlu diperhatikan agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan optimal adalah sebagai berikut :

1. Dalam bermain peran seharusnya guru menyiapkan naskah cerita yang akan dimainkan..
2. Ketika guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan seharusnya guru memberikan kebebasan kepada anak untuk tidak terpaku pada naskah yang dibuat, hal ini untuk meningkatkan keterampilan anak bersosialisasi dan hal-hal baru dengan caranya sendiri (mempunyai inisiatif) tentang naskah yang disiapkan.
3. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain seharusnya sebelum kegiatan bermain peran dimulai guru sesekali menghadirkan elemen situasi penting seperti yang terjadi sebenarnya, misalnya suara hiruk pikuk pasar, air terjun, ribut suara kemacetan lalu lintas, dengan media pendukung misalnya rekaman suara (*dubbing*).
4. Guru seharusnya meminta anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya.

Hal ini untuk mengembangkan inisiatif anak untuk mengingat kembali dan saling menceritakan pengalaman mainnya.

B. Pembahasan

1. Implementasi Bermain Peran Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Di Tk Aisyiyah 2 Kedaton Badar Lampung

a) Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam bermain.

Sebelum kegiatan berlangsung guru mengumpulkan anak terlebih dahulu untuk diberi pengarahan dan aturan dalam bermain peran sehingga dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini guru memberikan pengarahan dan aturan kepada anak-anak misalnya anak harus bisa belajar memegang sikap dan tanggung jawab terhadap peran yang telah dibagikan gurunya.

b) Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.

Setelah guru mengumpulkan anak untuk diberikan pengarahan dan aturan dalam permainan selanjutnya guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain. Hal ini bertujuan agar anak mengerti alat-alat apa saja digunakan dalam bermain peran, selain itu guru juga sudah mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan.

c) Guru memberikan tugas sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama

Setelah guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan dalam bermain peran kemudian sebelum memulai permainan guru mengabsen anak dengan menghitung bersama-sama dan memberikan pengarahan agar anak bersiap menempati posisi masing-masing tugasnya. Tujuannya agar anak tidak berebut saat memainkan peran yang akan dimainkan.

d) Guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain peran

Adapun hasil dari observasi yang dilakukan penulis pada saat kegiatan bermain peran berlangsung sebelum kegiatan berlangsung guru mendampingi serta mengawasi anak-anak dengan tujuan mengkondisikan agar kegiatan bermain peran dapat berjalan dengan tertib seperti guru hanya mengawasi serta membantu sekeadarnya apabila anak masih ada yang kebingungan dengan peran yang dimainkannya. Guru Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampug pada saat kegiatan bermain berlangsung guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain peran agar permainan berjalan dengan tertib. Namun berdasarkan apa yang telah peneliti lakukan bahwasannya disela-sela anak sedang asyik bermain guru menyempatkan diri untuk menulis buku tabungan anak-anak yang dibagikan setiap harinya.

e) Guru mengadakan diskusi tentang bermain peran yang telah dilaksanakan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung, diakhir kegiatan setelah bermain peran guru mengadakan diskusi atau mengulas kembali tentang bermain peran yang telah dilaksanakan tujuannya untuk mengetahui nilai-nilai dan pesan apa saja yang dapat diambil dari permainan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Kelas B2 Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung dari keseluruhan langkah-langkah menerapkan bermain peran dalam meningkatkan sosial emosional pada anak menunjukkan bahwasannya terdapat beberapa langkah penerapan bermain peran yang belum maksimal dilakukan seperti pembuatan naskah cerita, memberi arahan dan bimbingan pada anak sebelum bermain peran dan pengulangan materi atau evaluasi. Dapat dikatakan dari langkah-langkah dalam kegiatan bermain peran itulah yang akan sangat mempengaruhi hasil perkembangan kecerdasan anak serta perkembangan keterampilan sosial emosional anak-anak agar dapat berhasil maksimal dan membantu peserta didik mencapai standar penilaian yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Setelah peneliti memberikan masukan tentang adanya kelemahan disetiap langkah-langkah penerapan bermain peran. Dari langkah-

langkah penerapan bermain peran tersebut maka diharapkan dapat mengembangkan beberapa indikator perkembangan sosial emosional anak yang belum berkembang.

Setelah melihat efektivitas dari guru di kelas B2, dengan berdasarkan langkah-langkah serta indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini, maka penulis mendapati hasil data observasi penilaian perkembangan sosial emosional anak sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di
Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung

No	Nama	Keterampilan Anak					Ket
		1	2	3	4	5	
1	Baim	BSH	MB	BSH	MB	BSB	BSH
2	Deandra Ashila Lie	MB	MB	BSH	BSH	MB	MB
3	Kapka Narjuna	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
4	Kayyisa Almayhira	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB
5	Langit Hafizah	BSB	BSB	BSB	BSB	MB	BSB
6	M. Rafa Mahendra	MB	MB	BSH	MB	BSB	MB
7	M. Razan Chiko	MB	MB	MB	BSH	BSH	MB
8	Nadhifah Alya	BB	BB	MB	BB	BSH	BB
9	Nadifa Talita P	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
10	Nazwa	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
11	Nazhifa Ariqa	BB	BB	MB	BB	BB	BB
12	Safira Dwi Putri	MB	BSH	BSH	MB	MB	BSH
13	Salman Yusup	MB	MB	BSH	BSH	BSH	MB
14	Syayilendra Piyo	BB	BB	MB	BB	MB	BB
15	Sella Arifa	BSB	BSB	BSB	MB	BSB	BSB
16	Ulfi Safitri	MB	BB	MB	MB	MB	MB
17	Vino Alfero	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH	BSB
18	Weni Kartika Putri	MB	MB	BSH	MB	MB	MB
19	Yodi Apriza	BB	MB	MB	BSH	MB	MB
20	Zalika Rahmalia	MB	BSH	MB	MB	BB	MB

Sumber: Hasil Observasi Pada Tanggal 02 April 2019 Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung

Keterangan kemampuan siswa

- A. Dapat bekerja sama dengan teman
- B. Mau berbagi dengan teman
- C. Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar
- D. Berbicara dengan tidak teriak
- E. Menaati aturan permainan

Keterangan Nilai:

- BB : anak belum mencapai indikator seperti yang diharapkan
MB : anak mulai menunjukkan kemampuan dalam mencapai indikator seperti yang diharapkan dalam melaksanakan tugas selalu dibantu
BSH : anak menunjukkan sesuai indikator
BSB : anak mampu melaksanakan tanpa bantuan secara cepat/ tepat/ lengkap/ benar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat dipersentasekan untuk memudahkan dalam melihat hasil akhir penelitian yaitu sebagai berikut :

Tabel 5

Persentase Data Penilaian Perkembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung

NO	INDIKATOR	KRITERIA PENILAIAN			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Dapat bekerja sama dengan teman	4 (20%)	8 (40%)	4 (20%)	4 (20%)
2	Mau berbagi dengan teman	4 (20%)	7 (35%)	6 (30%)	3 (15%)
3	Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar	0 (0%)	7 (35%)	11 (55%)	2 (10%)
4	Berbicara dengan tidak teriak	3 (15%)	7 (35%)	8 (40%)	2 (10%)
5	Menaati aturan permainan	2 (10%)	10 (50%)	5 (25%)	3 (15%)

- A. Dapat bekerja sama dengan teman
- B. Mau berbagi dengan teman
- C. Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar
- D. Berbicara dengan tidak teriak
- E. Menaati aturan permainan

Berdasarkan hasil dari persentase di atas secara keseluruhan maka dapat penulis simpulkan bahwa anak yang belum berkembang 3 (15%), anak yang mulai berkembang 8 (40%), anak yang berkembang sesuai harapan 5 (25%) dan anak yang berkembang sangat baik 4 (20%). Setelah penulis melakukan observasi tentang Implementasi Bermain Peran Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung bahwa guru sudah melakukan langkah-langkah bermain peran dengan baik.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan selama 30 hari di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi bermain peran dalam meningkatkan sosial emosional anak di kelas B2 TK Aisyiyah 2 Kedaton bandar Lampung dapat dikatakan sudah efektif.

Adapun hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.
- b. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.
- c. Guru memberikan tugas sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama.
- d. Guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain peran.
- e. Guru mengadakan diskusi tentang bermain peran yang telah dilaksanakan.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan di atas, penulis memberikan saran. Kepada guru untuk menerapkan pembelajaran secara optimal untuk tujuan yang lebih baik, dan untuk mencapai suatu tujuan seperti yang kita harapkan maka diperlukan usaha yang optimal sesuai dengan teori dan rencana pembelajaran yang sudah dibuat, dengan begitu maka tujuan yang kita harapkan akan semakin mudah tercapai.

C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillahillobbil'alamin kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai ketentuan yang berlaku. Walaupun demikian, penulis menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas segala kekhilafan peneliti mohon maaf dan kepada Allah SWT penulis mohon ampun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, 2011 *Metode Pengembangan Sosial Emosional* Jakarta:Universitas Terbuka Cet.19;Ed.1
- Anita Yus, 2011 *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak* Jakarta : Kencana Media Group
- Abdurrahmat Fathoni. 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta:
- Arifin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara
- Aulia Sari Anita Chandra Dewi Sagala, Skripsi “Upaya meingkatkan kecerdasan Emosi, (On line) tersedia di <http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/viewFile/1638/1327>. (28 Desember 2018)
- Basrowi dan Suwandi, 2010 *Memahami Penelitian Kualitatif* Jakarta : Rineka Cipta
- Bungin B, 2010 *Penelitian Kualitatif* Jakarta : Prenada Media Group Cholid Narbuko Dan H Abu Achmadi, 2015 *Metodelogi Penelitian* Jakarta : Bumi Aksara
- Departemen Agama RI, 2012 *Al-Qur'an Dan Terjemah* Bandung : Syamil Qur'an
- Departemen Agama RI, 2012 *Al-Qur'an Dan Terjemah* Bandung : Syamil Qur'an
- Arifin, 1991 *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta : Bumi Aksara
- Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No 58 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini*
- Diana Mutiah, 2010 *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* Jakarta : Kencana
- Djalii, 2012 *Psikologi Pendidikan* Jakarta : Bumi Aksara
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*
- Elmaini, S.Pd. 2018 Guru TK Aisyiyah 2 Bandar Lampung, wawancara, 2 Juli.
- Hamid Pattilima, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Hamzah B. Uno, 2009 *Metode Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* Jakarta : Bumi Aksara

Imam Musbikin, 2010 *Buku Pintar PAUD (Dalam Perspektif Islam)* Yogyakarta : Laksana

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015 Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat , Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini

Makmun Mubayidh, 2006 *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Masitoh dkk, *Sterategi Pembelajaran TK* Universitas Terbuka, Edisi. I

Moeslichatoen, 2004 *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* Jakarta : Rineka Cipta

Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwait, 2004 *Cara Mendidik Anak* Jakarta : Al-L'tisahom Cahaya Umar

Mukhtar Latif Dkk, 2014 *Pendidikan Anak Usia Dini* Jakarta : Prenada Media Group

Mulyasa, 2012 *Manajemen PAUD* Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Mulyasa, 2014 *Menejemen PAUD* Bandung:Remaja Rosdakarya

Mursid, 2010 *Pengembangan Pembelajaran PAUD* Jakarta: Rosdakarya Mulyasa

Nana Syaodih Sukmadinata, 2011 *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung : Rosdkarya

N.K. Sulastri, N. Dantes, A.A.I.N. Marhaeni, *Implementasi Teknik Bermain Peran Dalam Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Emosional dan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Dawan Kabupaten Kelungkung Tahun Ajaran 2012/2012*, Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar, Vol. 3, 2013.

Novan Ardy Wiyani, 2014 *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini "Panduan bagi orang tua dan pendidik PAUD dalam memahami serta mendidik anak usia dini"* Yogyakarta: Gava Media

Novan Ardy Wiyani, 2014 *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* Yogyakarta: Gava Media

Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, 2012 *Penelitian Kualitatif PAUD* Jakarta : Rajawali

Nur Shintya Isbayani, dkk, *Penerapan Metode Outbound untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak*, *Journal PG PAUD, Universitas Pendiikan Ganesha*, Vol.3, No.1, 2015

Nurilah, Skripsi: “Implementasi Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Motivasi Anak di PAUD Anggerek Natar. (Lampung: UIN, 2017).

Putri Admi Perdani, *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak TK B*, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol 7 Edisi 2, November 2013,

Rizki Ananda, *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB*, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usai Dini*, Vol 2, No 1, 2018

Roestiyah, 2001 *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta : Reneka Cipta

Soegeng Santoso, 2002 *Pendidikan Anak Usia Dini* Jakarta : Citra Pendidikan,

Sudjana, 2001 *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif* Bandung: Falah Production

Sugiono, 2013 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* Bandung : Alfabeta

Sugiyono, 2010 *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* Bandung:Alfabeta

Suharsimi Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta,

Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*,

Sri Muryani, Skripsi: “Peninkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran”, (Jawa Tengah: UMS, 2012)

Syaiful Sagala, 2003 *Konsep Dan Makna Pembelajaran* Bandung : Alfabeta

Wiratna Sujarweni, 2014 *Metodelogi Penelitian* Yogyakarta : Pustakabarupress

Wisjnu Martani, *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 39, No. 1, Juni 2012

Yudrik Jahja, 2011 *Psikologi Perkembangan* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group





Lampiran I

**Lembar Observasi Untuk Guru
Bermain Peran Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2
Kedaton Bandar Lampung**

Nama Guru : Elmaini, SP.d.I
Tanggal Observasi : 23 Maret 2019

No	Indikator Bermain Peran	Ya	Tidak
1.	Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan	√	
2.	Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain	√	
3.	Guru memberikan tugas sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama	√	
4.	Guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain peran	√	
5.	Guru mengadakan diskusi tentang bermain peran yang telah dilaksanakan	√	

Lampiran II

Lembar Observasi
Keterampilan Sosial Emosional Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah
2 Kedaton Bandar Lampung

No	Nama	Indikator Keterampilan					keterangan
		1	2	3	4	5	
1.	Baim	3	3	3	3	3	BSH
2.	Deandra Ashila Lie	2	3	2	2	2	MB
3.	Kapka Narjuna Denendra	3	4	4	4	4	BSB
4.	Kayyisa Almayhira	3	3	3	2	2	MB
5.	Langit Hafizah Daniyah	3	2	3	3	2	MB
6.	M. Rafa Mahendra	4	3	3	4	3	BSH
7.	M. Razan Chiko	2	2	3	2	2	MB
8.	Nadhifah Alya Azafira Y	4	3	4	4	4	BSB
9.	Nadifa Talita P	3	3	3	2	2	MB
10.	Nazwa	4	3	4	3	3	BSH
11.	Nazhifa Ariqa Maulanan	3	4	4	4	4	BSH
12.	Safira Dwi Putri	3	3	3	2	2	MB
13.	Salman Yusup	2	2	3	2	2	MB
14.	Syayilendra Piyo Oktabrina	3	2	2	2	2	MB
15.	Sella Arifa	4	3	4	3	3	BSH
16.	Ulfi Safitri	4	4	4	4	3	BSH
17.	Vino Alfero	4	3	4	4	4	BSH
18.	Weni Kartika Putri	3	3	3	4	4	BSH
19.	Yodi Apriza	3	4	4	4	3	BSH
20.	Zalika Rahmalia	3	3	3	3	4	BSH

Keterangan Indikator Keterampilan

1. Bersikap kooperatif dengan teman
2. Menunjukkan sikap toleran
3. Mengekspresikan emosi dengan cara yang wajar
4. Memahami peraturan dan disiplin
5. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosioal budaya setempat

Keterangan Nilai

- | | |
|------------------|-----------------------------------|
| 1. =Tidak Pernah | = BB (Belum Berkembang) |
| 2. = Jarang | = MB (Mulai Berkembang) |
| 3. = Sering | = BSH(Berkembang Sesuai Harapan) |
| 4. = Selalu | = BSB (Berkembang Sangat Baik) |

Lampiran III

PANDUAN WAWANCARA IMPLEMENTASI BERMAIN PERAN DI TAMAN KANAK KANAK AISYIYAH 2 KEDATON BANDAR LAMPUNG

A. Penerapan Bermain Peran

1. Apakah guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan?
2. Apakah guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain?
3. Apakah guru memberikan tugas sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama?
4. Apakah guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain peran?
5. Apakah guru mengadakan diskusi tentang bermain peran yang telah dilaksanakan?

Lampiran IV

**PANDUAN WAWANCARA
KETERAMPILAN SOSIOAL EMOSIONAL DI TAMAN KANAK-KANAK
AISYIYAH 2 KEDATON BANDAR LAMPUNG**

A. Indikator Perkembangan Keterampilan Sosioal Emosional Anak

1. Apakah anak dapat bekerja sama dengan teman?
2. Apakah anak mau berbagi dengan teman?
3. Apakah anak mengendalikan emosi dengan cara yang wajar?
4. Apakah anak berbicara dengan tidak teriak?
5. Apakah anak menaati aturan permainan?



Lampiran V

Kisi-Kisi Wawancara Dengan Guru Kelas B2 Di Taman Kanak-Kanak

Aisyiyah 2

Kedaton Bandar Lampung

1. Apakah anak dapat bekerja sama dengan teman ?

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis memperoleh informasi dari ibu Elmaini SP.d.I guru kelas B2 bahwa : “ya, anak sudah terlihat bisa bekerja sama dengan teman-temannya, mereka terlihat menikmati tugas yang guru berikan terlihat dari ketika permainan akan dimulai mereka mambantu saya untuk menyiapkan tempat bermain, begitu juga ketika permainan selesai mereka secara bekerja sama membantu saya membereskan alat-alat yang telah digunakan untuk bermain”.

2. Apakah anak mau berbagi dengan teman ?

Bedasarkan wawancara dengan ibu Elmaini SP.d.I guru kelas B2, penulis memperoleh informasi bahwa :”anak-anak terlihat sering berbagi dengan temannya baik makanan, minuman bahkan alat tulis pun mereka sering berbagi dan tidak hanya itu saja, ketika saya mengajak mereka untk bermain peran saya ambil contoh ketika bermain peran pasar-pasaran ketika permainan itu akan dimulai, misalnya anak yang bertugas sebagai pedagang kekurangan bahan dagangan saya lihat anak yang satunya memberi sebagian barang denganya agar punya si temannya tadi terlihat banyak”.

3. Apakah anak dapat mengendalikan emosi dengan cara yang wajar ?

Bedasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis memperoleh informasi bahwa “anak belum sepenuhnya mampu mengontrol emosinya dengan baik, banyak juga dari mereka yang mudah menangis karena tidak bisa mengerjakan tugas ada juga dari mereka yang terlihat yang suka mengganggu temannya bahkan ada yang mengobrol, nah berawal dari mengobrol itulah nanti ujung-ujungnya nangis”. Namun ketika saya

mengajak untuk bermain peran, mereka penasaran dengan peran apa yang akan dimainkannya terlihat menikmati peran yang dimainkannya terlihat ketika anak bermain peran pasar-pasaran dapat dengan tertib ada yang bertugas sebagai penjual dan pembeli. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa suasana pasar itu sangat gaduh akan tetapi anak-anak dapat mengendalikan emosi dengan cara yang wajar serta dapat tertib memerankannya.

4. Apakah anak dapat berbicara dengan tidak teriak ?

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis memperoleh informasi bahwa : “anak masih sering berteriak ketika mereka memanggil temannya, bahkan mereka juga sering berteriak dengan temannya yang berada didekatnya”. Menurut ibu Elmaini “ ya itu adalah suatu hal yang wajar disetiap kelas taman kanak-kanak pasti saja ada yang seperti itu, namun tergantung gurunya menyikapi bagaimana dan itu merupakan tugas saya sebagai gurunya untuk mengingatkan”.

5. Apakah anak dapat menaati peraturan permainan ?

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis memperoleh informasi bahwa “ ya.. ketika pada awal pelajaran bermain peran akan dimulai pastinya saya menjelaskan alur atau tata cara permainan terlebih dahulu supaya anak mengetahui ohh..aku harus begini loh nanti.. ini tugas ku, dan hal itu pasti pada saat pelaksanaan akan berjalan dengan sendirinya.

Dokumentasi :

Kegiatan Anak Bermain Peran Dokter-Dokteran





Kegiatan Anak Sedang Bermain Peran Pedagang







Kegiatan Anak Bermain Peran Sebagai Koki



